

**SEJARAH DAN ARSITEKTUR ASRAMA DAN MASJID PONDOK
PESANTREN KAPU KEDIRI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh

Mawaddatun Ni'mah

NIM: A9.22.18.107

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Mawaddatun Ni'mah
NIM : A92218107
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel
Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 14 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Mawaddatun Ni'mah
A92218107

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Mawaddatun Ni'mah (A92218107) dengan judul "Sejarah dan Arsitektur Asrama dan Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri" ini telah disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, 13 Juni 2021

Pembimbing 1



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag
NIP. 196808062000031003

Pembimbing 2



Dwi Susanto, S.Hum., M.A
NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n Mawaddatun Ni'mah (A92218107) telah diujikan oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 29 Juni 2022

Ketua/Penguji I



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag
NIP. 196808062000031003

Penguji II



Dwi Susanto, S.Hum., M.A
NIP. 197712212005011003

Penguji III



H. Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Penguji IV



Dr. Nur Mukhlis Zakariyah, M.Ag
NIP. 197303012006041002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mawaddatun Ni'mah
 NIM : A92218107
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : nnikmah245@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

Sejarah dan Arsitektur Asrama dan Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri

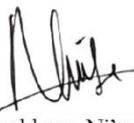
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Juli 2022

Penulis


 (Mawaddatun Ni'mah)

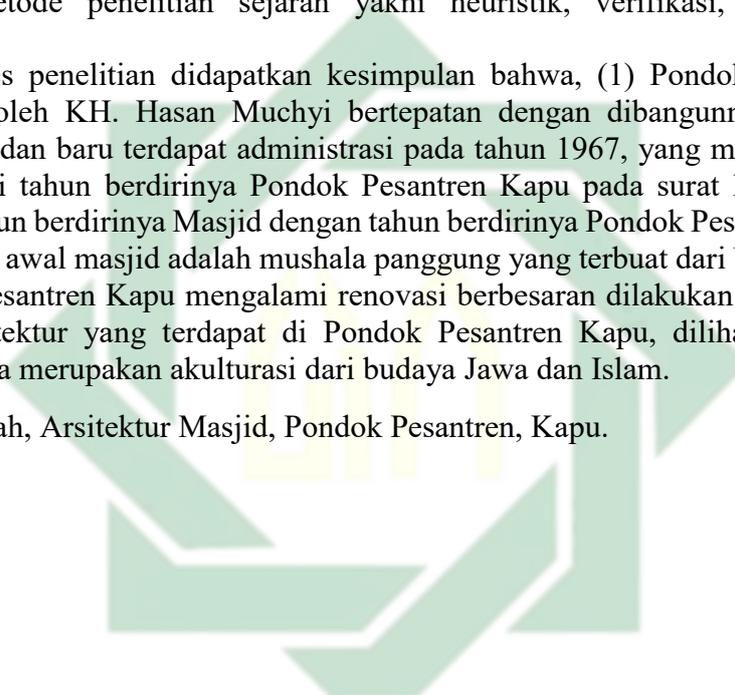
ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Sejarah dan Arsitektur Asrama dan Masjid Pondok Pesantren Kapu Keiri” ini berfokus pada tiga pertanyaan tentang; (1) sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kapu Kediri (2) Sejarah dan perkembangan Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri (3) Arti dan fungsi arsitektur di Pondok Pesantren Kapu Kediri.

Pendekatan yang digunakan pada skripsi ini menggunakan pendekatan historis serta menggunakan teori difusi budaya dari Robert Fritz Graebner dan teori akulturasi dari J. Powel yang mengatakan bahwa akulturasi merupakan masuknya nilai-nilai budaya asing kedalam budaya lokal atau tradisional, atau dengan kata lain bertemunya kebudayaan asing dengan kebudayaan lokal. Pendekatan historis digunakan untuk melihat bagaimana sejarah berdirinya Pondok dan Masjid Pondok Pesantren Kapu. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Dari proses penelitian didapatkan kesimpulan bahwa, (1) Pondok Pesantren Kapu Kediri didirikan oleh KH. Hasan Muchyi bertepatan dengan dibangunnya rel kereta api Kertosono-Kediri dan baru terdapat administrasi pada tahun 1967, yang mana tahun tersebut digunakan sebagai tahun berdirinya Pondok Pesantren Kapu pada surat keputusan pondok pesantren. (2) Tahun berdirinya Masjid dengan tahun berdirinya Pondok Pesantren Kapu sama, yang mana bentuk awal masjid adalah mushala panggung yang terbuat dari bambu atau *gedek*. Masjid Pondok Pesantren Kapu mengalami renovasi berbesaran dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari. (3) Arsitektur yang terdapat di Pondok Pesantren Kapu, dilihat dari bangunan-bangunan yang ada merupakan akulturasi dari budaya Jawa dan Islam.

Kata Kunci: Sejarah, Arsitektur Masjid, Pondok Pesantren, Kapu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

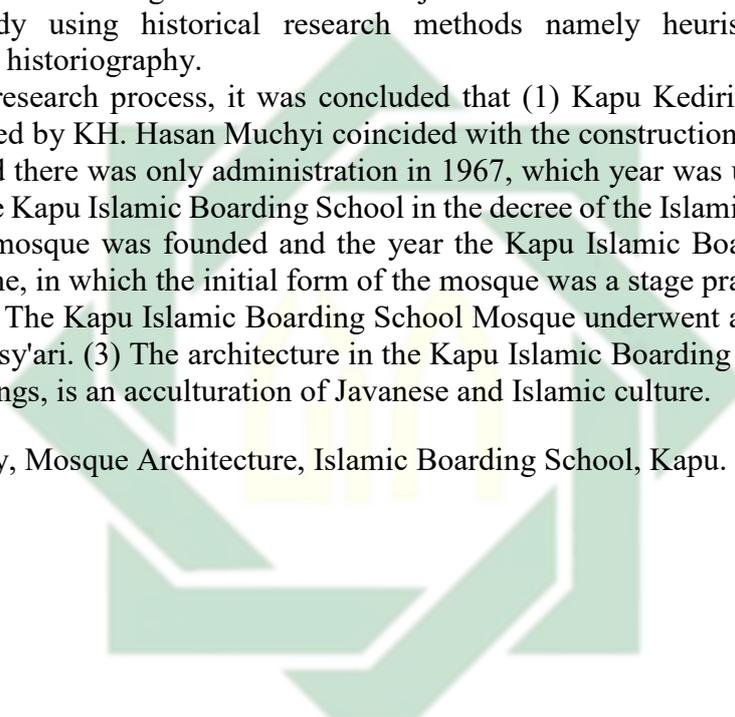
ABSTRACT

This thesis with the title “History and Architecture of the Kapu Keiri Islamic Boarding School and Mosque” focuses on three questions; (1) the history of the founding of the Kapu Kediri Islamic Boarding School (2) The history and development of the Kapu Kediri Islamic Boarding School Mosque (3) The meaning and function of architecture in the Kapu Kediri Islamic Boarding School.

The approach used in this thesis uses a historical approach and uses diffusion theory from Robert Fritz Graebner and acculturation theory from J. Powel which says that acculturation is the entry of foreign cultural values into local or traditional culture, or in other words the meeting of foreign culture with local culture. . The historical approach is used to see how the history of the founding of Pondok and Masjid Pondok Pesantren Kapu is. In collecting data in this study using historical research methods namely heuristics, verification, interpretation, and historiography.

From the research process, it was concluded that (1) Kapu Kediri Islamic Boarding School was founded by KH. Hasan Muchyi coincided with the construction of the Kertosono-Kediri railway and there was only administration in 1967, which year was used as the year of the founding of the Kapu Islamic Boarding School in the decree of the Islamic boarding school. (2) The year the mosque was founded and the year the Kapu Islamic Boarding School was founded is the same, in which the initial form of the mosque was a stage prayer room made of bamboo or gedek. The Kapu Islamic Boarding School Mosque underwent a major renovation by KH. Hasyim Asy'ari. (3) The architecture in the Kapu Islamic Boarding School, seen from the existing buildings, is an acculturation of Javanese and Islamic culture.

Keywords: History, Mosque Architecture, Islamic Boarding School, Kapu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	16
A. Latar Belakang	16
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Kegunaan Penelitian.....	19
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	21
F. Penelitian Terdahulu	23
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN KAPU KEDIRI.....	31
A. Kondisi Geografis Desa Pagu	31
B. Kondisi Demografis Desa Pagu	33
C. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Kapu.....	39
D. Kondisi Pondok Pesantren Kapu Saat Ini	47
BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID PONDOK PESANTREN KAPU KEDIRI.....	50
A. Sejarah Awal Masjid.....	50
B. Fungsi Umum Masjid.....	53
C. Sejarah Dan Perkembangan Masjid Pondok Pesantren Kapu	56
D. Fungsi Masjid An-Nur Dulu Hingga Sekarang.....	59
BAB IV ARTI DAN FUNGSI ARSITEKTUR DI PONDOK PESANTREN KAPU KEDIRI.....	64
A. Macam-Macam Arsitektur	64
B. Arsitektur Asrama Pondok Pesantren Kapu Kapu	70
C. Arsitektur Masjid Pondok Pesantren Kapu	76

BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	95



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Masjid Pondok Pesantren Kapu	58
Gambar 4. 1 Pondok Pesantren Kapu Kediri	71
Gambar 4. 2 Rumah Nyai Umi Kulsum.....	73
Gambar 4. 3 Rumah Limasan Gotong Mayit.....	73
Gambar 4. 4 Pintu	74
Gambar 4. 5 Jendela.....	75
Gambar 4. 6 Ventilasi	76
Gambar 4. 7 Ruang Utama.....	79
Gambar 4. 8 Ruang Sebelah Kiri	80
Gambar 4. 9 Mihrab.....	81
Gambar 4. 10 Pintu Utama.....	83
Gambar 4. 11 Pintu Samping.....	83
Gambar 4. 12 Jendela.....	84
Gambar 4. 13 Lantai	85
Gambar 4. 14 Atap.....	86
Gambar 4. 15 Lengkungan.....	87
Gambar 4. 16 Serambi	87


 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tanah Sawah.....	32
Tabel 2. 2 Tanah Kering	32
Tabel 2. 3 Tanah Fasilitas Umum.....	32
Tabel 2. 4 Jumlah Keseluruhan Penduduk Desa Pagu.....	33
Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Desa Pagu Berdasarkan Usia.....	33
Tabel 2. 6 Mata Pencarian Pokok Penduduk Desa Pagu	34
Tabel 2. 7 Tingkatan Pendidikan Penduduk Desa Pagu	36



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu Sajada, Yasjudu, Sajdan. Kata Sajada sendiri mempunyai arti bersujud, patuh, taat, dan tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Sedangkan untuk menunjukkan suatu tempat kata Sajada bentuknya di ubah menjadi "Masjidun" yang mempunyai arti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT.¹ Dengan kata lain pengertian masjid secara umum yaitu rumah atau tempat ibadah umat Islam, akan tetapi masjid bukan hanya tempat ibadah saja tetapi masjid juga merupakan tempat aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai Agama Islam seperti remaja masjid, kajian, shalat berjama'ah dan lainnya. Masjid sendiri mempunyai fungsi utama yaitu tempat melaksanakan ibadah shalat berjama'ah. Terlepas dari fungsi utamanya masjid juga mempunyai peran unik tersendiri.²

Berdiri atau adanya masjid di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari masuk dan menyebarnya Agama Islam di Indonesia atau yang dulu dikenal dengan nama Nusantara. Agama Islam telah ada dan menyebar di Nusantara sejak abad ke-7/8 M, dibawa dan disebarkan melalui beberapa cara di antaranya pernikahan, perdagangan, mubaligh dan lainnya.³ Agama Islam masuk di Indonesia dibawa oleh orang-orang dari berbagai negara seperti Arab, Timur

¹Gatut Susanta, *Membangun Masjid Dan Mushola* (Jakarta: Penerbit Swardaya, 2007).

²Zakaryya Mohammed Abdel-Hady, *The Masjid, Yesterday and Today* (Qatar: CIRS, 2010).

³Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," *Islamuna*, no. 1 (2015): 236.

Tengah, Persia, dan Linnya. Orang-orang tersebut bukan hanya membawa Agama Islam tetapi juga membawa corak kebudayaan asal mereka di Indonesia, dimana hal tersebut memberi pengaruh kepada kebudayaan lokal.⁴ Perpaduan antara budaya Jawa (budaya lokal) dengan budaya orang-orang pembawa Agama Islam dapat dilihat salah satunya dari masjid. Masjid yang merupakan tempat ibadah umat Islam yang dalam segi bangunan dan arsitekturnya merupakan perpaduan atau akulturasi dari budaya lokal yaitu Jawa dengan budaya lain.⁵

Kata akulturasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Acculture* yang mempunyai arti menyesuaikan diri,⁶ sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia akulturasi yaitu percampuran antara dua atau lebih kebudayaan yang mana saling bertemu dan mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam masyarakat, dimana sebagian masyarakat menyerap budaya asing tersebut.⁷ Sedangkan sebagian lagi berusaha menolak akan pengaruh budaya asing tersebut. Akulturasi sendiri terjadi sebagai akibat dari interaksi antar kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya, yang mana karena hal tersebut mengakibatkan perubahan pola kebudayaan.⁸

⁴Masyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 95-96.

⁵Donny Khoirul Aziz, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa," *Fikhras* 2 (2013), 235-286.

⁶Jhon M. Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976), 7.

⁷KBBI Online, "Akulturasi," accessed November 21, 2021, <https://kbbi.web.id/akulturasi>.

⁸Tim Penyusun, *Akulturasi Kebudayaan Pada Masyarakat Di Wilayah 3T: Peran PKBM Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat* (Jakarta: Puslitjakdikbud, 2017).

Kebudayaan sendiri berasal dari Bahasa Latin yaitu *Colere* yang berarti memelihara, mengelola, dan mengerjakan.⁹ Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari proses rasa, karsa, dan cipta manusia, kebudayaan tidak terbatas hanya pada hal-hal yang tidak kasat mata mengenai manusia tetapi juga mengenai hal-hal abstrak manusia.¹⁰ Masjid dan akulturasi sendiri memiliki hubungan yang mana, masjid merupakan salah satu bentuk atau wujud dari akulturasi tersebut.

Akulturasi pada arsitektur masjid dapat dilihat salah satunya pada Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri. Masjid Pondok Pesantren Kapu dulu merupakan masjid yang berbentuk angkringan, lalu direnovasi oleh KH. Hasyim Asy'ari dibantu dengan anak-anak KH. Hasan Muchyi sehingga menjadi bangunan masjid yang kokoh. Arsitektur pada Masjid Pondok Pesantren Kapu merupakan perpaduan antara Jawa dan Islam yang dapat dilihat dari ukiran dan bangunan masjid tersebut. Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri sangat menarik untuk diteliti karena baik bangunan masjidnya sendiri maupun pondok pesantren keaslian bangunannya masih dijaga keasliannya, dan juga belum banyak masyarakat luas yang mengetahui tentang Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri. Ditambah lagi Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri merupakan salah satu masjid tertua di Kediri, yang bangunan belum mengalami banyak perubahan. Kekunoan bangunan masjid tersebut semakin kental terasa karena suasana disekitarnya masih sangat dijaga keasliannya.

⁹Herminanto and Winarto, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 27.

¹⁰Suwardi Endrawara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 20.

B. Rumusan Masalah

Objek dalam penelitian ini adalah Masjid Pondok Pesantren Kapu, yang terletak di Desa Pagu, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti diarahkan kepada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kapu Kediri?
2. Bagaimana sejarah dan perkembangan Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri?
3. Apa arti dan fungsi arsitektur di Pondok Pesantren Kapu Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui arsitektur dari Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri, yang masih dipertahankan keasliannya semenjak dilakukannya renovasi pertama hingga sekarang. Serta menarik perhatian generasi muda agar lebih tertarik dan perhatian terhadap peninggalan-peninggalan yang seharusnya dilestarikan dan dijaga. Tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kapu Kediri.
2. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri.
3. Untuk mengetahui arti dan fungsi arsitektur di Pondok Pesantren Kapu Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai Sejarah dan Arsitektur Asrama dan Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri memiliki beberapa kegunaan, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai arsitektur Masjid

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademik

Kegunaan penelitian ini secara praktis bagi akademik yaitu sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya terkhusus bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam, serta bagi para akademisi lainnya.

b. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini secara praktis bagi masyarakat yaitu sebagai salah satu sarana informasi untuk mengetahui sejarah lokal dan tempat-tempat bersejarah yang perlu diperhatikan dan dilestarikan, serta sebagai sarana penarik perhatian masyarakat akan sejarah lokal maupun tempat-tempat bersejarah yang kini mulai diabaikan keberadaannya oleh masyarakat.

c. Bagi Penulis

Kegunaan penelitian ini secara praktis bagi penulis yaitu menambah wawasan keilmuan dan membuka mata akan banyaknya sejarah lokal baik baik tempat, kitab, bangunan dan sebagainya yang banyak tersebar di Indonesia dan belum banyak diketahui oleh orang banyak.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pada penelitian ini fokus penelitian yaitu mengenai arsitektur Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri, yang mana masjid ini mempunyai arsitektur perpaduan antara Jawa dan Timur Tengah. Menurut Abdul Rochim arsitektur adalah segi kebudayaan yang menyentuh secara langsung segi manusia, yang mana hal tersebut memiliki faktor pelaksanaan kehidupan manusia. Faktor yang dimaksud di atas dapat berupa corak kehidupan masyarakat dengan kelengkapannya seperti masa hidup, latar belakang, pembentukan kebudayaan dan lainnya berupa gambaran, yang nantinya dapat direalisasikan dalam bentuk bangunan, karya seni maupun kepercayaan.¹¹

Kebudayaan yaitu buah dari kreativitas, rasa dan karsa manusia. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat mempunyai tiga bentuk yaitu bentuk pertama kebudayaan merupakan kompleks dari ide, kaidah, aturan, dan lainnya, bentuk kedua kebudayaan merupakan kompleks keaktifan dan perilaku manusia yang membentuk pola didalam masyarakat. Sedangkan bentuk terakhir dari kebudayaan adalah berbagai benda hasil dari ciptaan manusia.¹² Dengan ini kebudayaan bisa dikatakan berkaitan dengan sebuah bangunan, selain itu kebudayaan juga mempunyai sifat kongkrit dengan fungsi untuk memahami dan menafsirkan lingkungan. Perilaku tersebut dapat menghasilkan benda-benda kebudayaan seperti candi, masjid tua, dan lainnya.

¹¹Abdul Rhockim, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan* (Bandung: Angkasa, 1993), 2.

¹²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 181.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan teori difusi dan teori akulturasi. Teori difusi mempunyai konsep dasar yaitu menjelaskan mengenai proses persebaran budaya dari satu tempat ke tempat yang lainnya, atau dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Proses persebaran budaya ini dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti peperangan, migrasi, perdagangan, dan lainnya. Robert Fritz Graebner merupakan seseorang yang mengemukakan mengenai teori difusi, menyatakan bahwa segala regularitas yang terdapat pada proses budaya adalah peraturan yang berasal dari kehidupan kognitif.¹³ Robert Fritz Graebner sendiri dalam teori difusi merupakan pendukung dari teori *Difusi Culture Circle* oleh Fredrich Ratzel. Dari teori *Difusi Culture Circle* ini Robert Fritz Graebner mengembangkan konsep *Kulturkreise* (Lingkaran kebudayaan-kebudayaan), dengan kata lain seluruh dunia mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang sama. Unsur-unsur kebudayaan dari seluruh dunia ini dapat diklasifikasikan dengan suatu metode yang telah diterangkan dalam buku Robert Fritz Graebner yang berjudul *Methode der Ethnologie*.

Selain menggunakan teori difusi, penelitian ini juga menggunakan teori akulturasi yang dikemukakan oleh J. Powel yang mengatakan bahwa akulturasi diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing kedalam budaya lokal atau tradisional. Bertemunya budaya asing dengan budaya lokal yang mana budaya asing mempengaruhi budaya lokal untuk menuju suatu keseimbangan.¹⁴ Menurut Kontjaraningrat terjadinya akulturasi antara budaya asing ke budaya

¹³Swardi Endarwarsa, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 97.

¹⁴J.W.M Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 115.

lokal, lambat laun akan diakomodasi dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan jati diri dari kebudayaannya.¹⁵ Difusi dan akulturasi merupakan sama-sama suatu proses yang menunjukkan terjadinya percampuran dan pertransferan budaya. Yang membedakan keduanya yaitu difusi lebih condong kepada penyebaran unsur-unsur budaya, sedangkan akulturasi pada pertukaran elemen-elemen budaya melalui kontak langsung antar masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan penelusuran terkait penelitian ini, peneliti berusaha menelusuri atau mencari referensi-referensi dari penelitian terdahulu. Yang mana penelitian terdahulu tersebut dapat membantu peneliti dalam mengkaji penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian skripsi ini.

1. Jurnal yang ditulis oleh Nailal Muna, M. Erlin Susri, dan Nur Rochimah, yang berjudul “Pendidikan Karakter Kebangsaan Berbasis Syi’ir Lokal Di Pesantren Salafiyah Kapurejo Pagu Kabupaten Kediri” (Jurnal Inovasi, Vol. 7 No. 2 September 2018: 70-86). Dalam jurnal ini membahas mengenai makna kebangsaan dan nasionalisme, sekilas Pesantren Salafiyah Kapurejo, pendidikan syi’ir di Pesantren Salafiyah, analisis kebangsaan kasidah pesantren, dan karakter kebangsaan santri Pesantren Salafiyah Kapurejo. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam jurnal ini yaitu deskriptif kualitatif dan natural setting.

¹⁵Koentjaraningrat, *Sebuah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990), 91.

2. Skripsi yang ditulis oleh Elvin Nur Afni, yang berjudul “Pengaruh Harga Terhadap Keputusan Pembelian Produk Smartphone Samsung: Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyyah Kapurejo Kediri” (IAIN Kediri, 2018). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan populasi yaitu santri Pondok Pesantren Salafiyyah Kapurejo Kediri yang menggunakan smartphone Samsung.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang lebih dahulu dilakukan. Perbedaan ini berupa ruang lingkup penelitian. Objek pada penelitian ini yaitu Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri, sedangkan ruang lingkup penelitian ini mengenai sejarah, arsitektur, dan makna yang ada pada Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri. Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri merupakan bangunan masjid kuno yang pernah dilakukan renovasi secara besar-besaran sebanyak satu kali, dan hingga saat ini masih berdiri kokoh. Dari segi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah atau *Historis*. Dari pendekatan sejarah peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai sejarah berdirinya Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri dan juga mengenai arsitektur baik dalam segi bentuk maupun maknanya. Dalam penelusuran penelitian terdahulu, kajian atau penelitian yang membahas mengenai Sejarah dan Arsitektur Asrama dan Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri belum ada. Sehingga topik yang diangkat dalam penelitian ini masih baru dan juga sangat menarik untuk diteliti.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah berupa metode kualitatif. Metode penelitian sejarah ini menggunakan sudut pandang sejarah dengan cara pengumpulan datanya melalui empat tahap yaitu heuristic, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Menurut Dudung Abdurrahman teknik penelitian mengenai sejarah yaitu sesuatu peraturan yang kompleks dan dasar yang terstruktur untuk diguna mengumpulkan data mengenai sumber-sumber sejarah secara efektif, dimana selanjutnya dinilai secara kritis dan diajukan sintesis dari hasil yang diperoleh dalam bentuk tertulis.¹⁶

1. Heuristik

Heuristik adalah proses menemukan, mencari, dan mengumpulkan data-data atau sumber-sumber sejarah, baik tertulis maupun tidak tekstual tapi kontekstual yang sesuai dengan fokus kajian sebagai sebuah teknik atau tata cara.¹⁷ Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini mengalami hambatan, dimana tidak banyak sumber tertulis maupun sumber primer yang ditemukan saat melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan administrasi maupun pencatatan-pencatatan yang lainnya, yang ada di Pondok Pesantren Kapu belum ada kala itu. Dalam proses ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:¹⁸

¹⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 100.

¹⁷Ibid., 101.

¹⁸Nyoman Kuntha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 210.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Secara umum observasi dapat di artikan sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati suatu objek. Observasi sendiri melibatkan tiga objek secara bersamaan yaitu lokasi atau tempat penelitian, para pelaku atau objek, dan aktivitas pelaku atau objek.¹⁹

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini, dilakukan beberapa kali. Dimana pada saat pertama kali melakukan observasi keadaan atau situasi Pondok Pesantren Kapu tidak seperti pondok pesantren pada umumnya yang ramai akan hilir mudik para santri dan bangunan pondok yang terkesan terdapat pembatas antara pondok pesantren dan warga sekitar. Kesan pertama saat melakukan observasi pada Pondok Pesantren Kapu yaitu kita tidak akan mengira bahwa bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan pondok pesantren, karena bangunan-bangunan tersebut tidak terkesan seperti bangunan-bangunan pondok pesantren pada umumnya yang dikelilingi pagar tinggi yang memisahkan antara bangunan pondok pesantren dengan rumah-rumah warga sekitar. Bangunan Pondok Pesantren Kapu kental akan kesan tradisional yang melekat pada bangunan-bangunnya yang masih asri, ditambah lagi bangunan-bangunan disekitarnya meskipun sudah

¹⁹Nyoman Kuntha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 221.

terkesan modern tetapi kesan tradisional masih dapat dilihat dari pagar-pagar 45 yang masih dipertahankan.

3. Wawancara

Wawancara adalah cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Wawancara sendiri melibatkan dua komponen yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai. Pada penelitian ini wawancara sangat penting digunakan untuk mengumpulkan data-data sejarah, karena tidak banyaknya sumber-sumber tertulis mengenai Pondok Pesantren Kapu. Narasumber pada wawancara ini yaitu Bapak Mohammad Chamdan Ibiq dan Ibu Mahmudah selaku pengurus Pondok Pesantren Kapu.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah suatu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara menelaah buku, catatan, literature, majalah, dokumen, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, dan lain sebagainya.

Studi kepustakaan yang digunakan pada penelitian ini berupa jurnal yang berjudul “Pendidikan Karakter Kebangsaan Berbasis Syi’ir Lokal Di Pesantren Salafiyah Kapurejo Pagu Kabupaten Kediri”, artikel-artikel mengenai Pondok Pesantren Kapu Kediri, SK Pondok Pesantren Kapu, buku mengenai Perang Jawa, dan buku mengenai arsitektur.

5. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber adalah tahap kedua dari penelitian sejarah. Dalam tahap ini peneliti melakukan verifikasi data untuk menentukan keabsahan data. Pada tahap verifikasi ini sumber-sumber data-data yang telah diperoleh akan dipilah kembali melalui kritik internal dan eksternal, sehingga dapat diperoleh data atau sumber yang sesuai dengan permasalahan penelitian.²⁰

Verifikasi pada penelitian ini cukup sulit dilakukan karena sumber lisan atau wawancara menjadi sumber yang paling banyak, sedangkan sumber tertulis sangat sedikit. Untuk memverifikasi sumber-sumber yang telah didapat peneliti melakukan penelusuran dari sumber lisan kepada sumber tertulis yang telah terverifikasi sebelumnya.

6. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap dimana data-data yang telah diperoleh ditafsirkan sehingga menghasilkan fakta. Interpretasi sendiri harus dilakukan secara obyektif. Menurut Kuntowijoyo interpretasi dibagi menjadi dua yaitu interpretasi analisis dan interpretasi sintesis. Dalam proses interpretasi pada penelitian ini sumber-sumber sejarah yang telah ada kemudian dijadikan satu dengan yang lainnya, yang memiliki keterkaitan mengenai sejarah dan arsitektur pada area Pondok Pesantren Kapu. Fakta-fakta yang diperoleh

²⁰Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 105-110.

setelah tahapan verifikasi, peneliti mendapatkan fakta mengenai sejarah dan arsitektur pada masjid dan Pondok Pesantren Kapu Kediri.

7. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir penelitian yaitu penulisan sejarah. Historiografi sendiri merupakan salah satu langkah dalam metode sejarah yang mana bentuk kegiatannya berupa penulisan kembali sejarah atau peristiwa. Penulisan sejarah ini dilakukan dengan cara merangkai dan interpretasi sejarah berdasarkan fakta-fakta hasil penelitian.²¹ Setelah mendapatkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis mencoba menuangkan karya tulis sejarah dalam bentuk skripsi yang diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan secara luas mengenai sejarah dan arsitektur yang ada pada pondok pesantren dan masjid Pondok Pesantren Kapu dalam “*Sejarah Dan Arsitektur Asrama Dan Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri*”.

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan hasil penelitian ini akan diuraikan secara sistematis, yang terdiri dari beberapa bab dan tiap-tiap bab akan terdiri dari beberapa sub bab sebagai rincian. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

²¹Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 113.

Bab kedua, membahas mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kapu Kediri dengan sub-sub bab yang terdiri dari kondisi geografis Desa Pagu, kondisi demografis Desa Pagu, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kapu , dan kondisi Pondok Pesantren Kapu saat ini.

Bab ketiga, membahas mengenai sejarah dan perkembangan Masjid Pondok Pesantren Kapu Kediri dengan sub-sub bab yang terdiri dari sejarah awal masjid, fungsi umum masjid, sejarah dan perkembangan masjid Pondok Pesantren Kapu, dan fungsi masjid Pondok Pesantren Kapu.

Bab keempat, membahas mengenai arti atau makna dan fungsi arsitektur di Pondok Pesantren Kapu dengan sub-sub bab yang terdiri dari macam-macam arsitektur, arsitektur asrama Pondok Pesantren Kapu, dan arsitektur Masjid Pondok Pesantren Kapu.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN KAPU KEDIRI

A. Kondisi Geografis Desa Pagu

Pagu merupakan nama sebuah kecamatan dan juga desa yang terletak di Kabupaten Kediri. Kecamatan Pagu memiliki luas wilayah 24.86 km² yang terdiri dari 13 desa, hasil pemecahan dari Kecamatan Kayen Kidul pada tahun 2006.²² Salah satu dari 13 desa tersebut yaitu Desa Pagu memiliki luas wilayah 293.68 hektar yang sekelilingnya berbatasan langsung dengan beberapa desa. Adapun perbatasan Desa Pagu dengan desa lain yaitu²³

Sebelah Utara	:	Desa Jagung, Desa Sambirobyong, dan Desa Mukuh
Sebelah Selatan	:	Desa Sitimerto dan Desa Menang
Sebelah Timur	:	Desa Sitimerto dan Desa Semenang
Sebelah Barat	:	Desa Bendo dan Desa Jagung

Desa Pagu berada di 80,00 mdl di permukaan laut dengan tanah topografi dataran rendah. Desa Pagu memiliki curah hujan 1.000,00 mm dengan kelembaban 20,00 sedangkan suhu rata-rata harian 36°C. Luas Desa Pagu terdiri dari tanah sawah 119,25 Ha, tanah kering 119,80 Ha, dan fasilitas umum 54,63 Ha.²⁴ Berikut tabel pembagian luas Desa Pagu:

²²Pemerintah Desa Pagu, "Desa Pagu," *Pemerintah Kabupaten Kediri*.

²³Pemerintah Desa Pagu, *Data Monografi Desa Pagu Tahun 2021*, 2021.

²⁴*Ibid.*, 1.

Tabel 2. 1
Tanah Sawah

Sawah irigasi teknis	119,25 Ha
Sawah irigasi ½ teknis	0,00 Ha
Sawah tadah hujan	0,00 Ha
Sawah pasang surut	0,00 Ha
Jumlah Total	119,25 Ha

Tabel 2. 2
Tanah Kering

Tegal/Ladang	15,11 Ha
Permukiman	95,02 Ha
Pekarangan	9,67 Ha
Jumlah Total	119,80 Ha

Tabel 2. 3
Tanah Fasilitas Umum

Kas Desa/Kelurahan :	27,73 Ha
a. Tanah Bengkok	27,65 Ha
b. Tanah Titi Sara	0,00 Ha
c. Kebun Desa	0,00 Ha
d. Sawah Desa	0,08 Ha
Lapangan Olahraga	1,72 Ha
Perkantoran Pemerintah	0,23 Ha
Ruang Publik/Taman Kota	0,00 Ha
Tempat Pemakaman Desa/Umum	1,86 Ha
Tempat Pembuangan Sampah	0,00 Ha
Bangunan Sekolah/Perguruan Tinggi	13,02 Ha
Pertokoan	0,00 Ha
Fasilitas Pasar	1,29 Ha
Terminal	0,00 Ha
Jalan	8,50 Ha
Daerah Tangkapan Air	0,27 Ha
Usaha Perikanan	0,00 Ha
Sutet/Aliran Listrik Tegangan Tinggi	0,00 Ha
Jumlah Total	54,63 Ha

B. Kondisi Demografis Desa Pagu

1. Kependudukan

Desa Pagu bila dilihat secara keseluruhan merupakan desa yang memiliki penduduk yang padat. Hal ini terbukti dari data demografis Desa Pagu yaitu pada tahun 2021 terdapat 1.918 kepala keluarga dengan kepadatan penduduk 1.872,11 per KM dengan RT berjumlah 32 sedangkan RW berjumlah 11 yang tersebar di beberapa dusun yang ada di Desa Pagu, di desa ini terdapat 2 etnis yaitu Jawa dan China.²⁵ Adapun data kependudukan Desa Pagu baik secara keseluruhan maupun menurut usia, sebagai berikut.²⁶

Tabel 2. 4
Jumlah Keseluruhan Penduduk Desa Pagu

Jumlah Laki-Laki	2756 Orang
Jumlah Perempuan	2742 Orang
Jumlah Total	5498 Orang
Jumlah Kepala Keluarga	1918 KK
Kepadatan Penduduk	1.872,11 per KM

Tabel 2. 5
Jumlah Penduduk Desa Pagu Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah
0-12 Bulan	65 Orang
1-10 Tahun	716 Orang
11-20 Tahun	809 Orang
21-30 Tahun	785 Orang
31-40 Tahun	780 Orang
41-50 Tahun	765 Orang
51-60 Tahun	753 Orang
61-70 Tahun	478 Orang
71->75 Tahun	347 Orang
Jumlah Total	5.498 Orang

²⁵Pemerintah Desa Pagu, "Data Monografis Desa Pagu Tahun 2021," *Pemerintah Kabupaten Kediri*.

²⁶Ibid., 10.

2. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian adalah suatu kegiatan yang secara rutin dilakukan oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di lingkungan sekitar.²⁷ Mengenai mata pencaharian, penduduk Desa Pagu mempunyai beragam mata pencaharian pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut data monografi, penduduk Desa Pagu memiliki 36 jenis pekerjaan, sebagai berikut:²⁸

Tabel 2. 6
Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Pagu

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	460 Orang
Buruh Tani	114 Orang
Buruh Migran	8 Orang
Pegawa Negeri Sipil	77 Orang
Pedagang Barang Kelontong	4 Orang
Peternak	2 Orang
Montir	2 Orang
Dokter Swasta	1 Orang
Perawat Swasta	1 Orang
TNI	9 Orang
POLRI	3 Orang
Guru Swasta	44 Orang
Tukang Kayu	2 Orang
Tukang Batu	61 Orang
Karyawan Perusahaan Swasta	678 Orang
Karyawan Perusahaan Pemerintah	4 Orang
Wiraswasta	738 Orang
Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	48 Orang
Belum Bekerja	986 Orang
Pelajar	1.029 Orang
Ibu Rumah Tangga	771 Orang
Purnawirawan/Pensiunan	48 Orang
Perangkat Desa	6 Orang

²⁷KBBI Online, "Pencaharian," accessed January 21, 2021, <https://kbbi.web.id/pencaharian>.

²⁸Pemerintah Desa Pagu, "Data Monografis Desa Pagu Tahun 2021," *Pemerintah Kabupaten Kediri* accessed January 21, 2022.

Buruh Harian Lepas	21 Orang
Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	181 Orang
Sopir	24 Orang
Tukang Jahit	1 Orang
Tukang Rias	1 Orang
Karyawan Honorer	3 Orang
Wartawan	1 Orang
Tukang Cukur	1 Orang
Tukang Las	2 Orang
Pemuka Agama	1 Orang
Anggota Legislatif	1 Orang
Apoteker	1 Orang
Pelaut	3 Orang

3. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun kelompok dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang baik melalui pengajaran maupun pelatihan.²⁹ Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang, hal ini karena pendidikan digunakan untuk mempersiapkan seseorang guna mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan mampu bersaing secara sehat. Baik didunia kerja maupun lingkungan, yang mana semakin lama semakin ketat persaingan untuk bertahan. Tidak hanya itu, pendidikan juga sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan lain sebagainya.³⁰ Pendidikan juga sangat penting bagi penduduk Desa Pagu, meski terdapat 498 orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Akan tetapi jumlah tersebut tidak lebih banyak dari penduduk Desa Pagu

²⁹Universitas PGRI Yogyakarta, "Profil Lulusan PGSD," accessed January 22, 2022, <https://pgsd.upy.ac.id>.

³⁰Yayan Alpian et al., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia," *Buana Pengabdian* 1 (2019): 67–68.

yang pernah merasakan pendidikan yaitu 4.828. Di Desa Pagu terdapat 2 lembaga pendidikan yaitu pendidikan formal (Play Group 1, TK 3, SD 3, dan SMP 3) dan pendidikan formal keagamaan (Raudhatul Athfal 2, Tsanawiyah 1, Aliyah 1, dan Ponpes 1).³¹ Berikut data tingkat pendidikan penduduk Desa Pagu:³²

Tabel 2. 7
Tingkatan Pendidikan Penduduk Desa Pagu

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Belum TK	316 Orang
TK/Play Group	156 Orang
Tidak Pernah Sekolah	489 Orang
Tidak Tamat SD	587 Orang
SD	1.378 Orang
SMP/Sederajat	893 Orang
SMA/Sederajat	1.231 Orang
D-1/Sederajat	11 Orang
D-2/Sederajat	10 Orang
D-3/Sederajat	38 Orang
S-1/Sederajat	195 Orang
S-2/Sederajat	12 Orang
S-3/Sederajat	1 Orang

4. Kesehatan

Kesehatan menurut UU 23 Tahun 1992 mengenai kesehatan masyarakat mengatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang mungkin hidup produktif secara sosial dan ekonomis.³³ Dari pengertian di atas, dapat dilihat jika kesehatan memiliki sifat menyeluruh bukan hanya mengenai kesehatan fisik semata. Dalam bidang kesehatan ini Desa pagu memiliki beberapa fasilitas kesehatan di

³¹Pemerintah Desa Pagu, "Data Monografis Desa Pagu Tahun 2021," *Pemerintah Desa Pagu* accessed January 21, 2022.

³²Ibid., 11.

³³Eliana and Sri Sumiati, *Modul Bahan Ajar Cetak Kebidanan: Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), 2.

antaranya puskesmas 1 unit, poliklinik atau balai pengobatan 1 unit, apotek 1 unit, posyandu 4 unit, toko obat 4 unit, balai pengobatan masyarakat yayasan atau swasta 1 unit, rumah atau kantor praktek dokter 1 unit, dan balai kesehatan ibu dan anak 1 unit. Fasilitas kesehatan tersebut didukung dengan sarana kesehatan berupa 1 orang dokter gigi, 1 orang bidang, dan 1 orang dokter praktek.³⁴ Dilihat dari data di atas, baik fasilitas dan sarana kesehatan di Desa Pagu cukup baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kesehatan penduduk Desa Pagu terjamin.

5. Ekonomi

Dalam bidang ekonomi Desa Pagu disokong oleh banyak sektor di antaranya sektor pertanian, peternakan, perkebunan, dan lainnya. Desa pagu memiliki 8 lembaga ekonomi yaitu³⁵

- a. Lembaga ekonomi dan unit usaha desa/kelurahan dibagi menjadi 3 yaitu koperasi unit desa 1 unit, koperasi simpan pinjam 1 unit, dan kelompok simpan pinjam 4 unit.
- b. Jasa lembaga keuangan dibagi menjadi 2 yaitu Bank Pengkreditan Rakyat 6 unit, dan Bank Pemerintah 1 unit.
- c. Industri kecil dan menengah terbagi menjadi 4 yaitu industri makanan 6 unit, industri material bahan bangunan 3 unit, industri kerajinan 2 unit, dan rumah makan maupun restoran 6 unit.

³⁴Pemerintah Desa Pagu, "Data Monografis Desa Pagu Tahun 2021," *Pemerintah Kabupaten Kediri*, January 21, 2022.

³⁵Ibid., 14.

- d. Usaha jasa angkutan yaitu angkutan antar kota/provinsi yang dimiliki oleh 2 orang.
- e. Usaha jasa dan perdagangan dibagi menjadi 9 yaitu pasar hasil bumi atau pasar tradisional 1 unit, pasar kaget atau pasar khusus 1 unit, usaha toko atau kios 40 unit, warung serba ada 2 unit, toko kelontong 30 unit, usaha peternakan 1 unit, penitipan kendaraan bermotor 5 unit, industri perakitan elektronik 3 unit, dan pengolahan kayu 1 unit.
- f. Usaha jasa hiburan terdapat 1 unit grup musik atau band.
- g. Usaha jasa gas, listrik, BBM, dan air dibagi menjadi 4 yaitu usaha penyediaan tenaga listrik 2 unit, pangkalan minyak tanah 2 unit, pengecer gas dan Bahan Bakar Minyak 15 unit, dan usaha air minum kemasan atau isi ulang 2 unit.
- h. Usaha jasa keterampilan terbagi menjadi 8 yaitu tukang kayu 8 unit, tukang batu 40 unit, tukang jahit atau border 6 unit, tukang cukur 4 unit, tukang service elektronik 3 unit, tukang besi 4 unit, tukang gali sumur 1 unit, dan tukang pijat atau pengobatan 8 unit.

6. Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online adalah ajaran maupun sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan juga peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan interaksi antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan.³⁶ Dalam hal agama di Desa Pagu terdapat 3

³⁶KBBI Online, "Agama," accessed January 22, 2022, <https://kbbi.web.id/agama>.

agama yaitu Islam yang dianut oleh 5.399 orang, Kristen dianut oleh 69 orang, dan Katholik dianut oleh 12 orang. Untuk prasarana peribadatan Desa Pagu hanya mempunyai sarana peribadatan berupa masjid berjumlah 5, langgar atau mushala berjumlah 22 buah, dan gereja Kristen Protestan berjumlah 2 buah.³⁷

C. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Kapu

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang tercatat sebagai lembaga pendidikan pribumi tertua yang ada di Indonesia. Sejarah awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia mempunyai dua pendapat yaitu pendapat pertama berpendapat bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi Islam, sedangkan pendapat kedua berpendapat bahwa sistem pendidikan pondok pesantren adalah sesuatu yang asli dari Indonesia sendiri. Terlepas dari hal tersebut, pondok pesantren sendiri telah ada di Indonesia antara abad ke-15 dan 16. Hal ini dapat dilihat di antaranya dari Babad Cirebon atau Babad Cirebon, di dalam Babad Cirebon pupuh ke-39: sumekar di dalamnya menjelaskan bahwa sebelum berdirinya Kesultanan Demak.³⁸ Demak dahulu adalah sebuah pesantren dengan nama Pesantren Demak sebelum menjadi kesultanan. Tidak hanya Babad Cirebon saja yang menjadi bukti adanya pesantren di abad ke-15 dan 16, tetapi ada Serat Cebolek dan Serat Centini yang di dalamnya menjelaskan bahwa telah ditemukan lembaga-lembaga yang telah mengajarkan

³⁷Pemerintah Desa Pagu, "Data Monografis Desa Pagu Tahun 2021," *Pemerintah Desa Pagu*, accessed January 21, 2022.

³⁸Ahmad Baso, "Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah Babad Cirebon Koleksi PNRI," *Perpusnas*, accessed January 18, 2022, <https://www.perpusnas.go.id/webforms/upload/magazine>.

berbagai kitab Islam dalam berbagai bidang dan menjadi pondok pesantren.³⁹ Dan masih banyak lagi naskah-naskah kuno yang membuktikan bahwa pondok pesantren sudah ada sejak berabad-abad lalu di Indonesia.

Pondok pesantren terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Bahkan ketika Indonesia dikuasai oleh Belanda, tidak bisa menekan laju pertumbuhan pondok pesantren maupun lembaga pendidikan Islam. Meski pada masa itu, Belanda telah melakukan banyak cara salah satunya mengeluarkan kebijakan politik diskriminatif dan represif guna menekan laju pertumbuhan pondok pesantren maupun lembaga pendidikan Islam. Kebijakan politik diskriminatif yang dilakukan Belanda kepada golongan pondok pesantren di antaranya yaitu diskriminasi ras yang dilakukan dengan cara mengklasifikasikan sekolah menjadi empat tingkatan berdasarkan ras, pertama *Europeeche Lagere School* (ELS) sekolah yang dikhususkan untuk orang-orang Eropa, kedua *Hollandsh Chinese School* sekolah yang dikhususkan untuk orang-orang China dan Asia Timur, ketiga *Hollandsh School* (Sekolah Bumiputa) sekolah yang dikhususkan untuk orang-orang pribumi keturunan ningrat, dan keempat *Inlandsch School* sekolah yang dikhususkan untuk orang-orang pribumi pada umumnya. Yang mana golongan pondok pesantren termasuk kedalam orang-orang yang diperbolehkan bersekolah di *Inlandsch School*. Diskriminasi ras tersebut dilanjutkan dengan diskriminasi anggaran di mana, anggaran lebih banyak diberikan kepada sekolah orang-orang Eropa, China, dan Asia Timur.

³⁹Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, "Sejarah," *Kemenag*, accessed January 18 2022, <https://ditpontren.kemenag.go.id>.

Sedangkan sekolah bumiputra dan sekolah pribumi pada umumnya yang memiliki murid lebih banyak dari pada sekolah-sekolah yang lain hanya menerima anggaran sangat sedikit.⁴⁰

Kebijakan diskriminasi Belanda tidak berhenti sampai di sana saja, tetapi masih ada lagi yaitu orang pribumi yang bisa menjadi pegawai di kantor-kantor Belanda hanya orang-orang lulusan sekolah yang dibuat Belanda, sedangkan orang-orang lulusan pendidikan tradisional atau pondok pesantren tidak diakui oleh Belanda. Belanda lebih memperhatikan dan berpihak kepada Agama Kristen, sedangkan pendidikan Islam dan juga Agama Islam cenderung tidak mendapat perhatian sama sekali dan dimusuhi. Mengawasi secara ketat pendidikan Agama Islam dengan cara mengeluarkan peraturan Ordonansi Guru pertama tahun 1905 dan Ordonansi Guru kedua tahun 1925, peraturan Ordonansi Guru dikeluarkan oleh Belanda untuk mengontrol pendidikan Agama Islam dengan cara pengajar harus mendapat izin dari Bupati atau instansi agar bisa mengajar, pengajar harus mampu memperlihatkan bukti tanda terima pemberitahuan, pengajar harus mengisi daftar murid, dan daftar pelajaran. Pengajar diperbolehkan memberi pelajaran mengaji jika sudah mendapat rekomendasi atau persetujuan pemerintah Belanda.⁴¹

Masih banyak kebijakan-kebijakan diskriminasi yang dikeluarkan Belanda untuk agama maupun Umat Islam, tetapi hal tersebut tidak membuat pertumbuhan pondok pesantren maupun lembaga pendidikan Islam mati,

⁴⁰Amalia Rachmadanty, "Kebijakan Politik Asosiasi Pendidikan Kolonial Terhadap Umat Islam Tahun 1890-1930" (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 48-73.

⁴¹Ibid., 48-66.

melainkan semakin berkembang. Pada masa Kolonial Belanda terdapat sebuah pasukan yang bernama Pasukan Diponegoro dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Pasukan ini digunakan oleh Pangeran Diponegoro untuk melawan Belanda di Perang Jawa. Pecahnya Perang Jawa antara Pangeran Diponegoro dan pengikutnya melawan Belanda di landasi oleh banyak sebab di antaranya:⁴²

1. Rasa sakit hati Pangeran Diponegoro akan perlakuan Belanda yang tidak menghormati hak-haknya sebagai putra tertua Sultan Hamengku Buwono III, paman tertua sekaligus wali Sultan Hamengku Buwono V dengan gelar Pangeran Ngabehi.
2. Rasa sakit hati Pangeran Diponegoro terhadap Belanda dan anggota-anggota Keraton Yogya (Pro-Belanda) akan pengangkatan Putra Mahkota yang masih berusia dua tahun untuk menjadi Sultan muda, hanya karena Putra Mahkota merupakan anak dari istri resmi.
3. Ketidak cakapan residen baru Yogya pengganti Nahuys yang bernama Jonkheer Anthonie Hendrik Smissaert untuk melakukan kerjasama dengan pejabat-pejabat Keraton Yogya.
4. Penghapusan Sewa Tanah oleh Van Der Capellen pada 6 Mei 1823, yang sangat merugikan pribumi bahkan Keraton Surakarta dan Yogya.
5. Perilaku semena-mena Belanda terhadap pribumi dan Keraton Yogya.
6. Pemasangan patok-patok perbaikan jalan yang merusak makam leluhur Pangeran Diponegoro di Tegalrejo.

⁴²Peter Carey, *Takdir Pangeran Diponegoro (1785-1855)* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2019), 213-303.

Perang Diponegoro atau lebih dikenal dengan nama Perang Jawa, berlangsung dari tahun 1825-1830 yang menewaskan 200.000 masyarakat Jawa, 8.000 tentara Belanda, dan 7.000 serdadu pribumi.⁴³ Berakhirnya Perang pada tahun 1830 diawali dengan suatu siasat licik yang dilakukan Jenderal De Kock terhadap Pangeran Diponegoro dan pengikutnya. Dimana pada bulan-bulan akhir tahun 1829 Pangeran Diponegoro dan pengikutnya mengalami kekalahan dan berhasil dipukul mundur oleh Belanda. Pangeran Diponegoro dan pengikutnya bersembunyi terakhir kali di hulu Kali Cingcingguling dari akhir Desember 1829 sampai 9 Februari 1830, setelahnya Jenderal De Kock memulai siasat liciknya untuk menangkap Pangeran Diponegoro yaitu pada tanggal 19 Februari 1830 Pangeran Diponegoro setuju untuk bertemu dengan Cleerens untuk berunding dan hasilnya Pangeran Diponegoro setuju untuk bertemu dengan Jenderal De Kock di Magelang setelah Cleerens memberi janji, jika perundingan antara Pangeran Diponegoro dan Jenderal De Kock tidak mencapai kata sepakat maka Pangeran Diponegoro dan pengikutnya dapat meninggalkan Magelang dan kembali ke Bagelen dengan damai.⁴⁴

Pangeran Diponegoro dan pengikutnya tiba di Magelang pada 8 Maret 1830 yang disambut dengan meriah oleh semua penduduk Magelang, Pangeran Diponegoro dan Pengikutnya berada di Magelang selama beberapa hari. Tepat pada tanggal 28 Maret 1830 Pangeran Diponegoro serta para pejabatnya

⁴³Pengelola Web Direktorat SMP, "Pangeran Diponegoro Dalam Melawan Penjajahan Di Tanah Jawa," *Kemdikbud*, accessed January 18, 2022, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id-diponegoro-dalam-melawan-penjajahan-di-tanah-jawa>.

⁴⁴Peter Carey, *Takdir Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2019), 303-340.

melakukan perundingan secara resmi dengan Jenderal De Kock, yang dihadiri oleh semua pejabat dan perwira senior Belanda. Dalam perundingan ini tidak ditemukan kata sepakat dan Pangeran Diponegoro ditangkap secara paksa, akan tetapi oleh pihak Belanda dibuat seolah-oleh Pangeran Diponegoro menyerah secara sukarela. Setelahnya Pangeran Diponegoro dan 19 orang yang bersedia ikut dengannya diasingkan seumur hidup ke tempat terpencil dan tenang bernama Manado, pada tanggal 12 Juni 1830 Pangeran Diponegoro dan rombongan tiba di Manado⁴⁵

Setelah Pangeran Diponegoro dikhianati untuk menyerah dan diasingkan ke Manado, banyak dari pasukannya yang melarikan diri menghindari dari pihak Belanda. Salah satu dari pasukan Diponegoro yang melarikan diri yaitu Ronowijoyo. Ronowijoyo dan beberapa pasukan Diponegoro lainnya melarikan diri ke arah timur hingga sampai di sebelah barat Desa Jagung. Saat sampai di sana Ronowijoyo dan beberapa pasukan Diponegoro lainnya sepakat untuk menanggalkan atribut keprajuritan seperti alat-alat perang dan lain sebagainya dengan cara ditanam atau dikubur. Hingga sekarang orang-orang mengenal tempat tersebut sebagai kuburan pustaka.⁴⁶

Setelah menanggalkan atribut keprajuritan tersebut Ronowijoyo dan beberapa pasukan Diponegoro lainnya melanjutkan perjalanan mereka ke arah Desa Jagung. Setelah sampai di Desa Jagung, Ronowijoyo mendirikan sebuah pengajian kecil-kecilan guna menyebarkan agama Islam. Hingga Ronowijoyo

⁴⁵Peter Carey, *Takdir Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2019), 343-388.

⁴⁶Mohammad Chamdan Ibiq, *Wawancara* (Kediri, n.d), accessed December 6, 2021.

sampai di Dusun Santren dan memutuskan untuk menetap di sana. Saat menetap di Dusun Santren, Ronowijoyo membangun sebuah pondok pesantren besar lalu menikah. Meski telah membangun pondok pesantren, Ronowijoyo masih ingin mencari tempat lagi untuk membangun sebuah pondok pesantren. Sehingga pondok pesantren yang ada di Dusun Santren diserahkan oleh Ronowijoyo kepada temannya, dan Ronowijoyo sendiri melanjutkan pencarian tempat, hingga Ronowijoyo sampai di Dusun Kapu.

Pewawancara : Bagaimana biografi KH. Hasan Muchyi, pak Ibiq?

Narasumber : Untuk biografi mbah Hasan sendiri tidak ada yang tau mbak. Dari dzuriyah-dzuriyah dahulu itu hanya sekedar mendengar, bahwa mbah Hasan dahulunya bernama Ronowijoyo yang merupakan prajurit dari Pangeran Diponegoro. Saat Pangeran Diponegoro diasingkan oleh Belanda, mbah Hasan dan beberapa prajurit lainnya melarikan diri dari pengejaran Belanda hingga sampai di Dusun Jagung.⁴⁷

Pada saat itu Dusun Kapu masih merupakan hutan yang sangat lebat dengan hanya beberapa orang yang menempati. Saat sampai di Dusun Kapu ini, Ronowijoyo tidak serta merta membangun sebuah pondok pesantren, akan tetapi Ronowijoyo mempunyai sebuah nazar, yaitu ia akan mendirikan sebuah pondok pesantren di tempat di mana ia melakukan shalat dua rakaat dan tempat tersebut berbau harum. Sehingga saat Ronowijoyo sampai di Dusun Kapu, ia melaksanakan shalat dua rakaat dan terciumlah bau harum di tempat ia shalat tadi.⁴⁸ Sesuai dengan nazarnya, akhirnya Ronowijoyo membangun sebuah pondok pesantren di tempat tersebut. Di Kapu ini juga Ronowijoyo menikah lagi untuk kedua kalinya dengan Mbah Nyai Maisaroh dan mempunyai 2 anak yaitu

⁴⁷Mohammad Chamdan Ibiq, *Wawancara* (Kediri, n.d), accessed December 6, 2021.

⁴⁸Chamdan Ibiq, *Wawancara*.

Mbah Nyai Sariatun atau Mbah Nyai Sukarsih dan KH. Ilyas, akan tetapi istri keduanya meninggal, dan Ronowijoyo menikah untuk ketiga kalinya dengan adik dari Mbah Nyai Maisaroh yaitu Mbah Nyai Khadijah dan mempunyai 3 anak yaitu Nyai Umi Kulsum, Nyai Maspuah, dan Nyai Masruroh.⁴⁹

Wawancara : Bagaimana sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Kapu?

Narasumber : Nah ini mbak, sejarah berdirinya Pondok Kapu ini setelah mbah Hasan sampai di Dusun Jagung. Beliau itu sempat mendirikan pengajian yang lambat laun itu banyak yang ikut pengajian, sehingga di sana berdirilah pondok pesantren juga. Setelahnya pondok pesantren tersebut diberikan mbah Hasan kepada temannya dan beliau mencari tempat untuk mendirikan pondok pesantren lainnya dengan nazar “Ditempat beliau melakukan shalat dua rakaat, bila tempat tersebut tercium bau harum maka ditempat tersebutlah mbah Hasan akan mendirikan pondok pesantren”. Setelah bernazar tersebut mbah Hasan mulai melakukan perjalanan mbak, hingga sampailah beliau ke Dusun Kapurejo ini. Setelah sampai Dusun Kapu ini mbah Hasan melakukan shalat dua rakaat dan terciumlah bau harum, sehingga mbah Hasan melakukan nazarnya yaitu mendirikan Pondok Pesantren Kapu ini.

Wawancara : Untuk tahun berdirinya pondok pesantren, tahun berapa ya gus?

Narasumber : Nah itu mbak, untuk tahun berdirinya pondok ini juga tidak ada yang tau. Tetapi dari dzuriyah dahulu itu hanya mendengar bahwa berdirinya pondok pesantren ini sama dengan dibangunnya rel kereta api Kertosono-Kediri mbak. Kira-kira pondok ini sudah ada sekitar tahun 1800-an, untuk tepatnya tidak ada yang tau mbak. Dulu pondok pesantren ini sering mengalami pembubaran dalam artian saat sudah ada beberapa santri yang mondok Belanda datang lalu pondoknya semacam dibubarkan, setelah Belanda pergi pondok ini berdiri lagi dan terus seperti itu sampai setelah kemerdekaan baru pondok pesantren ini berdiri dengan tenang tanpa gangguan dari Belanda mbak.

Wawancara : Untuk peninggalan-peninggalan dari mbah Hasan Muhcyi atau suatu catatan maupun prasasti yang menandakan berdirinya pondok pesantren ini apakah ada gus?

Narasumber : Tidak ada mbak, ya maklum saja mbak pondok pesantren ya begini keadaannya. Administrasi saja baru ada saat pondok ini diurus oleh abah saya tahun 1960-an.⁵⁰

Pondok pesantren yang dibangun oleh Ronowijoyo di Dusun Kapu diberi nama Pondok Pesantren Salafiyah Kapurejo atau lebih dikenal dengan nama Pondok Pesantren Kapu. Setelah mendirikan Pondok Pesantren Kapu,

⁴⁹Mahmudah, *Wawancara* (Kediri, n.d), accessed December 6, 2021.

⁵⁰Mohammad Chamdan Ibiq, *Wawancara* (Kediri, n.d), accessed December 6, 2021.

Ronowijoyo lebih dikenal dengan nama KH. Hasan Muchyi. Tidak ada yang tau pasti mengenai tahun berdirinya Pondok Pesantren Kapu ini, akan tetapi para keturunan KH. Hasan Muchyi dari dahulu hingga sekarang hanya mendengar bahwa berdirinya Pondok Pesantren Kapu bersamaan dengan dibangunnya jalur rel kereta api Kertosono-Kediri. Pembangunan jalur rel kereta api Sembung-Kertosono-Kediri dibangun pada tahun 1881 oleh perusahaan kereta api Pemerintah Hindia Belanda yaitu Staat Spoorwegen (SS).⁵¹ Sedangkan Pondok Pesantren Kapu mulai ada administrasi pada tahun 1967, hal ini juga yang menjadi sebab dalam Surat Keputusan (SK) nomor 13689 tahun 2015, Pondok Pesantren Kapu berdiri pada tahun 1967 bukan pada 1881. Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Kapu ini hanya sebuah bangunan dari papan dengan atap berbentuk limas, dan terdapat masjid yang berbentuk panggung. Pada awalnya pondok pesantren ini hanya mengajarkan kitab kuning, sorogan, dan mengaji Al-Qur'an.⁵²

D. Kondisi Pondok Pesantren Kapu Saat Ini

Pondok Pesantren Kapu sampai saat ini masih berdiri dengan kokoh dengan tetap mempertahankan keaslian baik dari segi bangunan maupun tujuan. Pondok pesantren ini dari awal berdiri hingga sekarang tidak ada sekat atau pagar yang membatasi antara pondok dengan masyarakat sekitar, sehingga Pondok Pesantren Kapu bebas dimasuki oleh masyarakat umum. Pondok pesantren ini dari segi bangunan baik bangunan pondok maupun masjidnya,

⁵¹Eko Arif S, "Ini Sejarah Stasiun Kota Kediri Yang Bisa Jadi Tidak Banyak Diketahui Orang," *Pemerintah Kota Kediri*, accessed January 16, 2022.

⁵²Chamdan Ibiq, *Wawancara*.

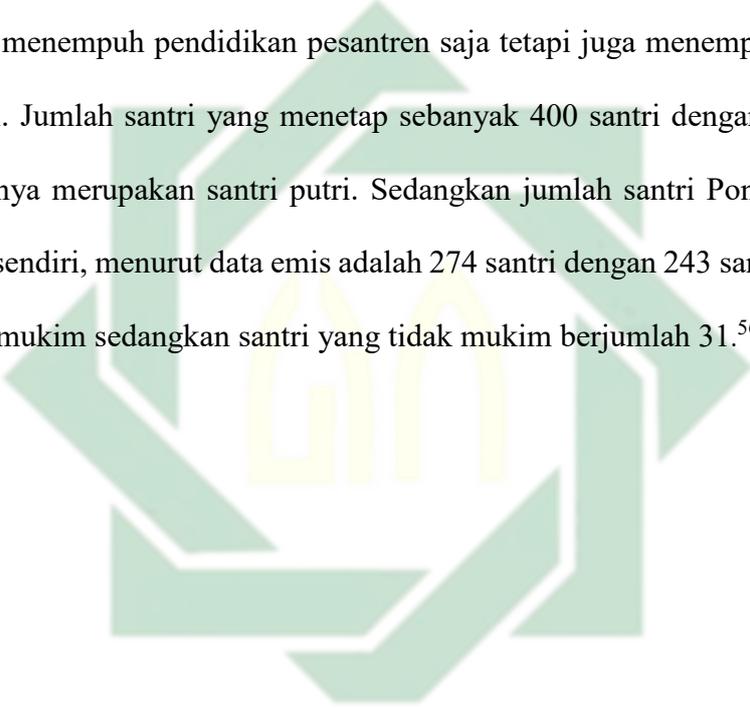
masih bangunan lama dan masih dipertahankan sampai sekarang. Renovasi yang pernah terjadi yaitu renovasi rumah KH. Hasan Muchyi dan Masjid Pondok Pesantren Kapu yang bernama Masjid An-Nur yang dilakukan oleh menantunya yaitu KH. Hasyim Asy'ari suami dari Nyai Masruroh, selebihnya perbaikan yang terjadi yaitu perbaikan yang dilakukan untuk memelihara bangunan-bangunan kuno ini tanpa merubah bentuk aslinya. Dari dahulu hingga kini Pondok Pesantren Kapu lebih memprioritaskan kepada santri-santri yang ingin mondok di pondok adalah santri dari dalam kota, meski begitu ada beberapa santri yang berasal dari luar Kota Kediri bahkan luar Jawa.⁵³

Dahulunya Pondok Pesantren Kapu hanya mengajar kitab kuning, sorogan, dan mengaji Al-Qur'an saja. Akan tetapi setelah datangnya KH. Hasyim Asy'ari dan seiring dengan banyaknya santri, dibuatlah metode menjadi kelas-kelas sehingga berdirilah madrasah yang diberi nama Madrasah Islam Salafiyah. Madrasah ini bukan hanya mengajarkan mengenai kitab-kitab saja, tetapi juga terdapat pembelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan lain sebagainya. Madrasah ini dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas pertama dimulai pada pagi hari untuk kelas 1 sampai kelas 6, dan kelas kedua Tarbiyah Islam Mu'alimin dimulai pada sore hari untuk anak-anak yang telah lulus di kelas pertama. Pondok Pesantren Kapu mempunyai banyak santri saat diasuh oleh KH. Sodik dan KH. Mahfud dari berbagai wilayah terutama Jawa Timur.⁵⁴

⁵³Mohammad Chamdan Ibiq, *Wawancara* (Kediri, n.d), accessed December 6, 2021.

⁵⁴Mahmudah, *Wawancara* (Kediri, n.d) accessed December 6, 2021.

Pondok Pesantren Kapu terbagi menjadi empat unit yaitu satu unit pondok putra dan putri Al-Hajar, yang bukan hanya belajar mengaji kitab-kitab kuning saja tetapi juga belajar mengenai ilmu-ilmu umum. Sedangkan tiga unit lainnya adalah unit salafi.⁵⁵ Total santri yang ada di Pondok Pesantren Kapu dan unit-unit pondoknya adalah 600 orang, yang mana jumlah santri tersebut bukan hanya menempuh pendidikan pesantren saja tetapi juga menempuh pendidikan formal. Jumlah santri yang menetap sebanyak 400 santri dengan 300 santri di antaranya merupakan santri putri. Sedangkan jumlah santri Pondok Pesantren Kapu sendiri, menurut data emis adalah 274 santri dengan 243 santri merupakan santri mukim sedangkan santri yang tidak mukim berjumlah 31.⁵⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁵Adi Nugroho, "Merasakan Nyantri Ramadhan Di Pondok Kapu (1)," *Radar Kediri*, accessed May 28, 2022, <https://radarkediri.jawapos.com>.

⁵⁶"Data Emis Pondok Pesantren Slafiyah Kapu," *Kemenag*, accessed May 28, 2022, <https://emispendis.kemenag.go.id>.

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID PONDOK PESANTREN KAPU KEDIRI

A. Sejarah Awal Masjid

Dalam sejarah Islam, masjid pertama dibangun oleh Nabi Mummad SAW saat Nabi melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah. Masjid pertama yang dibangun Nabi Muhammad SAW disebut Masjid Quba yang dibangun pada tanggal 8 Rabiul Awal tahun 622 M dan ada yang berpendapat tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 622 M, bertepatan dengan tibanya Nabi Mumammad SAW di Quba.⁵⁷ Masjid Quba berlokasi di sebelah tenggara Kota Madinah, yang dibangun disebuah kebun kurma yang memiliki luas 5.000 meter persegi sedangkan Masjid Quba pada waktu itu memiliki luas 1.200 meter persegi. Masjid Quba pertama kali dibangun sangat sederhana dengan dinding batu, bertiang pohon kurma, beratap pelepah daun kurma yang dicampur tanah liat. Meski begitu desain Masjid Quba di desain langsung oleh Nabi Muhammad SAW dan juga Masjid Quba merupakan contoh bentuk masjid-masjid setelahnya.⁵⁸

Setelah Masjid Quba, berdirilah Masjid Nabawi di Madinah yang juga dibangun oleh Nabi Muhammad SAW. Masjid Nabawi dibangun pada bulan Rabiul Awal tahun 1 hijriah, di awal hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke

⁵⁷Madon Saleh, "Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Suatu Telaah Fungsi Masjid Pada Masa Islam Klasik" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, 2014), 31-35.

⁵⁸Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam," *Khatulistiwa* 2 (2014): 170–177.

Madinah. Masjid Nabawi pada awalnya hanya memiliki panjang 35 m dan lebar 30 m dan dibangun sangat sederhana, di mana lantai masjid merupakan tanah berbatu, beratap pelepah kurma dan hanya terdapat tiga pintu. Seiring dengan berjalannya waktu Masjid Nabawi terus mengalami perluasan dan renovasi atau perbaikan dimulai setelah wafatnya Nabi.⁵⁹ Hingga Masjid Nabawi menjadi masjid yang megah dan menjadi masjid terluas kedua didunia.

Bangunan masjid memasuki periode baru saat dimulainya masa kekhalifahan, setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M. Pada masa kekhalifahan, masjid terus mengalami penyempurnaan dan perkembangan dari segi bangunan maupun arsitektur. Pada umumnya pola arsitektur masjid masa kekhalifahan adalah tanah lapang yang diberi dinding dengan bentuk persegi panjang, penambahan kubah pada bangunan masjid terjadi pada masa kekuasaan Bani Umayyah (661-750 M), pada masa Bani Umayyah corak bangunan yang menonjol adalah Arab-Romawi. Arsitektur masjid juga mengalami perkembangan pada masa kekhalifahan, di mana arsitektur masjid mulai mendapat pengaruh dari Persia, India, Romawi, Mesir dan lainnya yang disebabkan salah satunya oleh perluasan wilayah yang dilakukan para penguasa kekhalifahan.⁶⁰ Arsitektur masjid berkembang secara pesat pada masa Bani Abbasiyah (750-1258 M),⁶¹ hal ini dikarenakan para penguasa Bani Abbasiyah banyak mendatangkan arsitek dan ahli bangunan dari berbagai penjuru dunia.

⁵⁹Abdullah, "Revitalisasi Fungsi Masjid," *Jurnal An-Nadwah* 1 (2016): 47–48.

⁶⁰Itsnowati Nurrohmah Saputri, "Perkembangan Kubah Batu, Masjid Damaskus, Perluasan Masjid Al-Haram Dan Masjid Nabawi Pada Masa Khalifah Bdul Malik Bin Marwan Dan Walid Bin Abdul Malik," *Milati* 2 (2017): 195–220.

⁶¹Widya Lestari Ningsih, "Sejarah Singkat Masjid Di Dunia," *Kompas*, last modified 2022, <https://www.kompas.com>.

Kedatangan arsitek dari berbagai penjuru dunia untuk membenahi maupun membangun masjid dan istana, juga merupakan salah satu alasan arsitektur masjid memiliki banyak corak. Ditambah lagi pada saat Bani Abbasiyah berkuasa terdapat empat periode, di mana setiap periode terdapat pengaruh yaitu periode pertama terdapat pengaruh Arab dan Persia pertama, periode kedua terdapat pengaruh Turki pertama, periode ketiga terdapat pengaruh Persia kedua, dan periode keempat terdapat pengaruh Turki kedua.⁶²

Seiring dengan meluasnya kekuasaan kekhalifahan Islam, hal ini membuat masjid juga mengalami perkembangan dan menyebar luas sampai keluar dari Semenanjung Arab bahkan seluruh dunia, salah satunya di Indonesia. Masuknya masjid di Indonesia, tidak lepas dari masuknya Islam ke Nusantara. Dimana masjid mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia saat ajaran Islam mulai berkembang. Masjid tertua yang dibangun di Indonesia adalah Masjid Saka Tunggal, yang dibangun oleh Kyai Mustolih dan terletak di Banyumas Jawa Tengah.⁶³ Masjid Saka Tunggal dianggap sebagai masjid tertua di Indonesia karena dalam catatan yang terdapat pada kolom utama masjid tertulis angka 1288 M, yang dianggap sebagai tahun berdirinya masjid. Bukti lain yang menunjukkan adalah cerita Raden Joko Kahiman yang merupakan Bupati Banyumas pertama tahun 1524 M, di mana Raden Joko Kahiman pernah menuntut ilmu di Masjid Saka Tunggal. Banguna awal Masjid Saka Tunggal

⁶²Mujayanah, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Tegal: FGP Press, 2017), 8-67.

⁶³Lestari Ningsih, "Sejarah Singkat Masjid Di Dunia," accessed May 24, 2022, <https://www.kompas.com>.

sangat sederhana, dengan atap berupa sirap kayu sedangkan dindingnya berupa kayu dan *gedek*.⁶⁴

Setelahnya mulai banyak masjid yang dibangun oleh kesultanan Islam atau Kerajaan Islam. Awalnya bangunan masjid sangatlah sederhana yaitu sebuah bangunan persegi yang dindingnya terbuat dari Gedek, lambat laun seiring dengan berjalannya waktu bangunan masjid di Indonesia mulai mengalami perkembangan baik dari segi bangunan maupun arsitektur. Dari segi bangunan, masjid-masjid di Indonesia dibangun dengan bentuk yang menggabungkan antara bangunan Jawa dan Islam. Sedangkan arsitektur pada masjid-masjid di Indonesia merupakan perpaduan dari Jawa, Islam, dan pengaruh dari para saudagar maupun dai yang datang dari Arab, Persia, India, China, dan lainnya.

B. Fungsi Umum Masjid

Masjid adalah sebuah bangunan utama kegiatan umat Islam yang memiliki beberapa fungsi, selain dari fungsi utamanya yaitu sebagai tempat shalat. Fungsi lain dari masjid yaitu sebagai tempat berdiskusi, mengajar, hingga untuk menyimpulkan segala pokok-pokok dinamika kehidupan umat Islam.⁶⁵ Hal ini terjadi karena masjid mempunyai peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, baik dari segi sosial, budaya, politik, pendidikan, dan lain sebagainya. Bahkan fungsi masjid pada masa Rasulullah

⁶⁴Awaliyah Mudhaffarah, "Refleksi Budaya Komunitas Aboge Cikakak Pada Masjid Saka Tunggal Banyumas," *IPLBI* (n.d).

⁶⁵Sidi Ghazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan* (Jakarta: Penerbit Al-Husna, 1994), 134.

lebih dari fungsi-fungsi masjid di atas seperti sebagai tempat administrasi negara, tempat menerima tamu, aula, bahkan sebagai tempat mengambil maupun menyampaikan keputusan-keputusan penting. Fungsi-fungsi tersebut berlanjut hingga masa Khulafaur Rasyidin dan pada masa kekhalifahan (Kerajaan Islam).⁶⁶

Fungsi masjid sebagai tempat menyampaikan sesuatu hal yang penting sampai sekarang masih dilakukan di beberapa wilayah. Hal ini berkaitan dengan pemberitahuan mengenai suatu kabar, baik kabar suka maupun duka yang terjadi dilingkungan masyarakat terkhusus umat Islam. Pengumuman ini disampaikan melalui masjid menggunakan pengeras suara (Toa), yang biasanya terdapat di bawah kubah maupun di sekitar kubah. Hal ini dilakukan agar masyarakat sekitar, mengetahui akan suatu kabar tersebut. Dalam bidang ekonomi, masjid berperan sebagai Baitul Mal yang mana dengan Baitul Mal ini dapat membantu masyarakat yang kurang mampu dalam hal ekonomi sehingga dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar terkhusus umat Islam.⁶⁷

Fungsi masjid dalam bidang politik pada awalnya sebagai tempat mengambil keputusan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan politik, di mana pada masa itu politik merupakan bagian dari kegiatan umat Islam yang dilakukan di masjid. Hal ini dapat dilihat dari fungsi masjid pada masa itu bukan hanya sebagai tempat beribadah saja, akan tetapi juga sebagai pusat pemerintahan. Akan tetapi sejak peradaban Islam mengalami kemunduran,

⁶⁶Sidi Ghazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan* (Jakarta: Penerbit Al-Husna, 1994), 140.

⁶⁷Muhammad Muhib Alwi, "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Al-Tatwir* 1 (2018): 133–152.

terjadi pemisahan antara urusan mengenai masjid dengan politik.⁶⁸ Menurut Syaikh Dr. Yusuf al-Qaradhawi Ketua Persatuan Ulama Dunia, terjadinya pemisahan urusan antara masjid dengan politik hal ini karena adanya reduksi fungsi masjid sering dengan perkembangan zaman.⁶⁹ Meski begitu sejatinya masjid masih dapat menjadi kekuatan umat Islam jika fungsi masjid dapat dijalankan secara utuh di zaman sekarang. Dalam artian, fungsi masjid dalam berbagai bidang baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan budaya, maupun agama dapat dijalankan secara keseluruhan.

Pada masa ini permasalahan mengenai masjid adalah masih banyak masjid yang tidak dapat menjalankan fungsi masjid secara utuh. Bahkan masjid-masjid yang ada sekarang banyak yang hanya dapat melakukan satu fungsi saja yaitu sebagai tempat ibadah. Hal ini dapat di karena beberapa faktor, salah satunya tidak adanya manajemen pengelolaan yang baik untuk mengelola masjid. Masjid-masjid yang ada sekarang ini dapat dibagi menjadi dua yaitu masjid-masjid lama yang kondisinya memprihatinkan dan juga masjid-masjid baru yang megah. Meskipun masjid-masjid baru ini terlihat megah dan banyak pengunjungnya, akan tetapi masjid-masjid megah ini hanya menjalankan satu fungsi yaitu tempat ibadah dan tidak ada kegiatan lainnya. Sama halnya dengan masjid-masjid lama, yang membedakan hanya dari segi bangunan. Sehingga

⁶⁸Madon Saleh, "Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Suatu Telaah Fungsi Masjid Pada Masa Islam Klasik" (Institut Agama Islam (IAIN) Padangsidimpuan, 2014), 58-62.

⁶⁹Agung Sasongko, "Masjid Dan Politik," *Republika*, last modified 2018, accessed February 7, 2022, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/03/07/p5790f313-masjid-dan-politik>.

masih jarang ditemui sebuah masjid yang dari segi bangunan terawat dengan baik dan dari segi fungsi, menjalankan fungsi secara utuh.

C. Sejarah Dan Perkembangan Masjid Pondok Pesantren Kapu

Masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu Masjidun yang mempunyai arti tempat menyembah Allah SWT, dan Sajada yang berarti berlutut serta meletakkan dahi ke lantai.⁷⁰ Secara umum pengertian masjid adalah suatu bangunan atau tempat ibadah umat Islam, yang bukan hanya sebagai tempat ibadah saja. Tetapi juga sebagai tempat melakukan beberapa kegiatan Islam lainnya seperti kajian, shalat berjama'ah, pernikahan, dan lain sebagainya. Ada atau berdirinya masjid di Indonesia bersamaan dengan berkembangnya Agama Islam saat itu, di mana pada kala itu istilah yang dikenal adalah surau atau langgar. Surau atau langgar sebenarnya mempunyai artian yang sama dengan masjid, hanya saja terdapat perbedaan dalam hal luas bangunannya.⁷¹

Masjid Pondok Pesantren Kapu diberi nama Masjid An-Nur. Masjid An-Nur letaknya sama dengan letak Pondok Pesantren Kapu yaitu di Dusun Kapurejo Rt 2 Rw 2 Desa Pagu Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Masjid-An-Nur dibangun oleh pendiri Pondok Pesantren Kapu yaitu KH. Hasan Muchyi, bersamaan dengan dibangunnya pondok pesantren tersebut. Sama halnya dengan Pondok Pesantren Kapu yang tidak diketahui tahun berdirinya, Masjid An-Nur juga tidak diketahui secara pasti tahun berdirinya. Keturunan KH. Hasan Muchyi

⁷⁰KBBI Daring, "Masjid," *Kemdikbud*, accesse January 25, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Masjid>.

⁷¹Syamsul Kurniawan, "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam," *Jurnal Khatulistiwa* 2(2014), 170-177.

hanya mendengar dari para pendahulu-pendahulu, jika berdirinya Masjid An-Nur sama atau berbarengan dengan berdirinya Pondok Pesantren Kapu.⁷²

- Pewawancara : Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Pondok Pesantren Kapu ini gus?
- Narasumber : Berdirinya Masjid An-Nur ini bersamaan dengan berdirinya pondok pesantren ini mbak, dan tahunnya pun tidak ada yang mengetahui mbak.
- Pewawancara : Untuk bentuk awal Masjid-An-Nur ini apakah bentuknya sudah seperti ini gus?
- Narasumber : Bentuk awal masjid ini awalnya itu hanya sebuah langgar panggung yang terbuat dari kayu, bambu, dan *gedek* mbak. Ya seadanyalah mbak dulu bahan-bahannya.
- Pewawancara : Lalu bisa menjadi masjid dan bentuknya seperti sekarang itu bagaimana gus?
- Narasumber : Langgar tersebut diubah menjadi masjid sekaligus mengalami renovasi secara besar-besaran saat pernikahnya mbah Nyai Maisaroh dengan KH. Hasyim Asy'ari mbak. Langgar tersebut dirubah menjadi masjid karena dulu masyarakat sekitar saat mau melakukan shalat jum'at itu jauh mbak. Nah saat pernikahan mbah Hasyim tersebut bertepatan dengan hari jum'at dan di hadiri oleh beberapa kiyai dari Pondok Pesantren Jampes dan beberapa pondok pesantren lainnya. Dan pasa saat itulah mbak para kiyai tersebut mengusulkan untuk merubah langgar menjadi masjid hingga sekarang ini mbak.
- Pewawancara : Berarti untuk bentuk bangunan masjid sendiri Cuma mengalami renovasi satu kali ya gus?
- Narasumber : Untuk renovasi sendiri sudah beberapa kali dilakukan mbak, tetapi renovasi secara besar-besaran dilakukan hanya saat pernikahan mbah Hasyim saja mbak. Itu dari bangunan serambi hingga kedalam itu masih bangunan lama mbak dari zaman mbah Hasyim hingga sekarang tidak mengalami perubahan. Renovasi-renovasi setelah zaman mbah Hasyim itu hanya untuk merawat sama itu pelebaran saja itu luar-luarnya mbak.⁷³

Masjid An-Nur pertama kali bukanlah sebuah masjid, akan tetapi sebuah mushala atau langgar yang dibangun dengan keadaan yang sederhana dan bangunannya belum kokoh. Bangunan masjid ini awalnya berbentuk panggung seperti angkringan dengan diameter 12 m kali sekian dengan total 15 m, yang terbuat dari kayu dan gedek. Seiring dengan berjalannya waktu, mushala ini tetap berdiri seperti pertama kali. Hingga pada hari Jum'at tepat ketika

⁷²Mahmudah, *Wawancara* (Kediri, n.d), accessed December 6, 2021.

⁷³Mohammad Chamdan Ibiq, *Wawancara* (Kediri, n.d), accessed December 6, 2021.

pernikahan antara Nyai Maisaroh dengan KH. Hasyim Asy'ari telah terlaksana, mushala ini diubah dari menjadi masjid oleh KH. M. Mubasyir Mundzir (Bandar Kidul) dan KH. Mohammad Ma'roef (Kedunglo). Setelah diubah menjadi masjid, oleh KH. Hasyim Asy'ari selaku menantu dari KH. Hasan Muchyi masjid yang masih berbentuk panggung tersebut direnovasi menjadi bangunan yang lebih kokoh. Hal ini dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari karena bangunan awal masjid sudah rapuh.⁷⁴

Meski KH. Hasyim Asy'ari merenovasi bangunan masjid tersebut, akan tetapi KH. Hasyim Asy'ari tetap mempertahankan bentuk awal bangunan masjid tersebut. Setelah dilakukan renovasi terhadap bangunan Masjid An-Nur oleh KH. Hasyim Asy'ari, terhitung terdapat enam kali renovasi lagi pada bangunan masjid ini yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Kapu. Renovasi-renovasi yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Kapu bukan renovasi secara total, akan tetapi hanya menambah luas, menambah tiang penyangga luar, penggantian genting, pengecatan, dan lain sebagainya. Dalam artian renovasi yang dilakukan hanya untuk merawat Masjid An-Nur.⁷⁵



Gambar 3. 1 Masjid Pondok Pesantren Kapu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

⁷⁴Mohammad Chamdan Ibiq, *Wawancara*, (Kediri, n.d), accessed January 28, 2022.

⁷⁵Chamdan Ibiq, *Wawancara* (Kediri, n.d), accessed December 6, 2021.

D. Fungsi Masjid An-Nur Dulu Hingga Sekarang

Masjid pada awalnya mempunyai fungsi yang sangat kompleks, namun lambat laun peran dan fungsi masjid mengalami kemunduran. Hal ini dikarenakan setelah Islam mengalami kemunduran dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, masjid bukan lagi sebagai pusat kegiatan umat Islam. Sehingga menyebabkan masjid hanya sebagai tempat ibadah. Kemunduran fungsi masjid bukan hanya terjadi di kawasan Timur Tengah, akan tetapi hal tersebut juga terjadi di Indonesia. Meski begitu masih terdapat masjid-masjid yang difungsikan bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, tetapi berfungsi sebagai tempat pendidikan, melestarikan kesenian Islam, diskusi, sosial dan lain sebagainya.⁷⁶ Salah satu masjid yang fungsinya bukan hanya sebagai tempat ibadah saja yaitu Masjid An-Nur.

Masjid An-Nur merupakan masjid Pondok Pesantren Salafiyah Kapurejo yang fungsinya dari awal berdiri hingga sekarang bukan berkurang. Melainkan bertambah, di mana fungsi Masjid An-Nur meliputi tempat shalat fardhu, tempat shalat jum'at, kelas diniyah bagi para santri, taman pendidikan Al-Qur'an atau TPQ bagi masyarakat sekitar, tempat mengaji kitab kuning, tempat mengaji Al-Qur'an, dan tempat latihan hadrah bagi para santri.⁷⁷ Masjid An-Nur sebagai tempat beribadah, baik shalat fardhu yang dilakukan setiap masuknya waktu-waktu shalat fardhu maupun shalat jum'at dilakukan setiap hari jum'at, di mana bukan hanya santri saja yang boleh beribadah di masjid

⁷⁶Junaidi Basri, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat," *NARATAS* 1 (2018): 22–28.

⁷⁷Mohammad Chamdan Ibiq, *Wawancara*, (Kediri, n.d), accessed January 28, 2022.

tersebut. Tetapi masyarakat sekitar juga diperbolehkan untuk melakukan ibadah di Masjid An-Nur.

Masjid An-Nur digunakan sebagai tempat pendidikan oleh para santri sebagai tempat madrasah diniyah pesantren yang bernama Madrasah Islam Salafiyah. Madrasah diniyah mempunyai pengertian sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan maupun pengajaran secara klasikal.⁷⁸ Madrasah diniyah yang bertempat di Masjid An-Nur dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi pertama dilakukan dipagi hari yang ditujukan untuk santri kelas 1 sampai 6, sedangkan sesi kedua dilakukan setelah dhuhur untuk kelas 11 sampai 12. Yang mana sesi kedua ini melanjutkan dari sesi pertama baik dari pengajaran maupun kelasnya. Santri yang pada pagi hari tidak bisa mengikuti madrasah diniyah pagi hari karena mengikuti pendidikan formal, dapat mengikuti madrasah diniyah sesi kedua. Madrasah diniyah pesantren bukan hanya mengajarkan pendidikan Islam seperti tauhid, fiqih, aqidah akhlak, dan lainnya. Tetapi juga mengajarkan pendidikan formal seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan matematika.⁷⁹

Setelah madrasah diniyah sesi kedua selesai, Masjid An-Nur selanjutnya digunakan untuk mengaji kitab kuning dan Al-Qur'an. Mengaji kitab kuning di mulai pada jam 4 sore sampai menjelang magrib. Kitab kuning secara umum mempunyai pengertian sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa dan beraksara Arab tanpa harakat, yang pada masa lampau dihasilkan oleh para ulama dan

⁷⁸Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis," *Penelitian Pendidikan Islam* 1 (2018): 187–188.

⁷⁹Mohammad Chamdan Ibiq, *Wawancara*, (Kediri, n.d) accessed January 28, 2022.

pemikir Islam khususnya yang berasal dari Timur Tengah.⁸⁰ Sedangkan kitab kuning menurut Azyumardi Azra yaitu kitab keagamaan yang bukan hanya berbahasa Arab saja, tetapi juga berbahasa Melayu, Jawa, dan bahasa-bahasa lokal lainnya di Indonesia yang ditulis menggunakan aksara Arab, dan kitab kuning bukan hanya ditulis oleh ulama Timur Tengah saja tetapi juga oleh ulama Indonesia.⁸¹ Kitab kuning mempunyai ciri khas tersendiri dari warna kertasnya yang “kekuning-kuningan” dan juga identik dengan pembelajaran pesantren di Indonesia.

Kitab kuning dapat diartikan secara singkat sebagai kitab yang di mana di dalamnya terkumpul literatur dan referensi Islam dalam bahasa Arab tanpa harakat yang meliputi berbagai bidang di antaranya ilmu kalam atau tauhid, nahwu dan sharaf, tafsir, qur’an, hadits, fiqh, tasawuf, filsafat, akhlaq dan etika Islam, kamus, sastra, pengobatan atau Thibb, tafsir mimpi, amalan, dan lainnya.⁸² Didalam setiap bidang yang ada di kitab kuning tersebut, nantinya akan ditemui serbagai macam nama kitab dalam bidang yang sama. Kitab kuning yang diajarkan pada sesi mengaji kitab kuning di Masjid An-Nur di antaranya kitab fasholatan, fiqh, tauhid, bidayah, terjemahan hadits dan al-qur’an, dan kitab-kitab lainnya seperti pada pondok pesantren pada umumnya.⁸³ Dalam

⁸⁰Ahmad Helwani Syafi’i, “Pembelajaran Kitan Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela,” *IBTIDAIYAH* 2 (2020): 40–43.

⁸¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT. Logas Wacana Imu, 1999), 111.

⁸²Musthofa, “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren,” *Tibandaru* 2 (2018): 4.

⁸³Mohammad Chamdan Ibiq, *Wawancara*, (Kediri, n.d) accessed January 28, 2022.

pembelajaran kitab kuning, terdapat beberapa metode yang digunakan yaitu metode *sorogan*, *bandongan*, *halaqoh*, diskusi, tanya jawab, dan ceramah.⁸⁴

Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, tergantung dari kebijakan pondok pesantren. Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Kapu sendiri menggunakan dua metode yaitu *sorogan* dan *bandongan*.⁸⁵ *Sorogan* adalah salah satu metode pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren dengan menitik beratkan kepada kemampuan perseorangan santri. Dimana seorang atau beberapa santri mengajukan atau meminta untuk diajarkan kitab tertentu kepada kyainya. Metode *sorogan* ini dilakukan dengan cara seorang kyai membacakan dan menerjemahkan kitab yang diminta santri tersebut dengan cara bergilir satu persatu, setelahnya santri tersebut akan mengulangi sama persis dengan apa yang diucapkan oleh kyai tersebut.⁸⁶ Sedangkan metode *bandongan* yaitu metode pembelajaran kitab kuning dengan cara seorang kyai menyampaikan isi dari salah satu kitab kuning tersebut, sedangkan santri akan mendengarkan dan menyampaikan pertanyaan.⁸⁷ Mengaji Al-Qur'an dilakukan juga di Masjid An-Nur setelah shalat magrib sampai menjelang shalat isya'.

Masjid An-Nur, selain digunakan untuk beribadah dan pendidikan juga sebagai tempat melestarikan kesenian Islam yaitu hadrah. Hadrah adalah seni

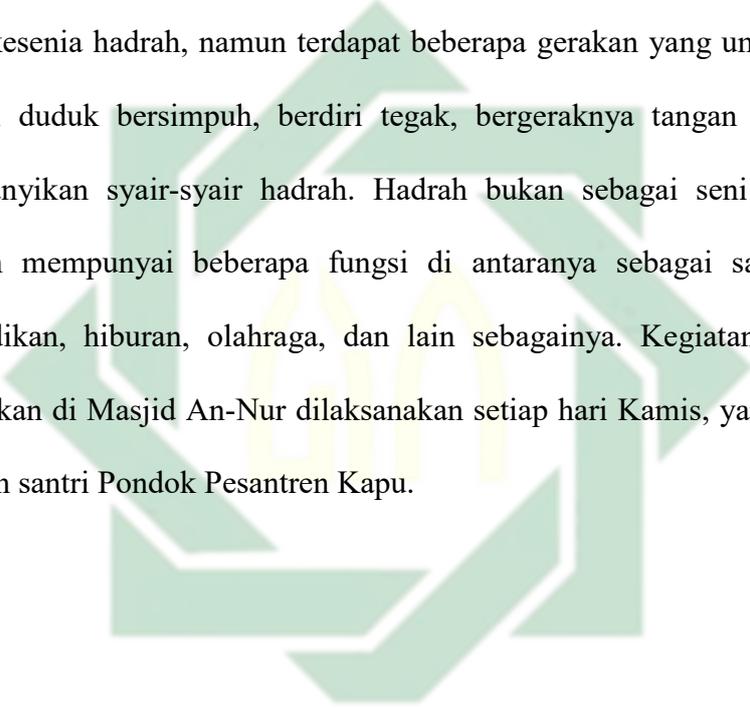
⁸⁴Helwani Syafi'i, "Pembelajaran Kitan Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela," *Jurnal IBTIDAIYAH* 2(2020), 43-44.

⁸⁵Mohammad Chamdan Ibiq, *Wawancara* (Kediri, n.d), accessed January 24, 2022.

⁸⁶Dadan Nurul Haq and Ari Kurniawan, *Metode Sorogan Peningkatan Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab Kuning* (Purwokerto: CV. Amerta Media, 2020), 15-26.

⁸⁷Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren," *Paramirobi* 2 (2020): 15-26.

religi Melayu dalam bentuk seni tari dan nyanyian yang bercorak Islam disertai dengan alunan rebana.⁸⁸ Hadrah sendiri berasal dari Turki dan masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan hingga menyebar ke Pulau Jawa dan Sumatera. Hadrah di dalamnya meliputi beberapa seni lainnya yaitu seni suara, seni musik, dan seni tari.⁸⁹ Tidak ada ketentuan gerakan yang harus dilakukan pada kesenia hadrah, namun terdapat beberapa gerakan yang umum dilakukan seperti duduk bersimpuh, berdiri tegak, Bergeraknya tangan dan kaki saat menyanyikan syair-syair hadrah. Hadrah bukan sebagai seni tanpa fungsi, hadrah mempunyai beberapa fungsi di antaranya sebagai sarana dakwah, pendidikan, hiburan, olahraga, dan lain sebagainya. Kegiatan hadrah yang dilakukan di Masjid An-Nur dilaksanakan setiap hari Kamis, yang diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Kapu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁸Eko Triyanto, "Tampilan Hadrah Sebagai Seni Pembukaan, Pentas Seni MTsN Kulon Progo Berlangsung Meriah," *Kemenag*, accessed March 4, 2022, <https://diy.kemenag.go.id/>.

⁸⁹Fariani, *Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu* (Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2017, 6).

BAB IV
ARTI DAN FUNGSI ARSITEKTUR DI PONDOK PESANTREN KAPU
KEDIRI

A. Macam-Macam Arsitektur

Arsitektur berasal dari bahasa Yunani yaitu *Archee* yang berarti yang asli, yang utama, yang awal dan *Tectoon* yang mempunyai arti kokoh dan stabil. Dalam KBBI daring arsitektur merupakan seni dan ilmu merancang yang meliputi konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya.⁹⁰ Arsitektur secara umum dapat di artikan sebagai ilmu dan seni dalam merancang sebuah bangunan yang mencakup atau berhubungan dengan banyak hal di dalamnya seperti ruang, kekokohan, keindahan, gaya, fungsi atau kegunaan, dan lain sebagainya.

Arsitektur terlahir dari dinamika antara manfaat, kegunaan dan kebutuhan akan bangunan guna melayani fungsi-fungsi tertentu, yang mana diekspresikan oleh seorang arsitek melalui sebuah gambar kerja. Hasil awal dari dinamika tersebut menghasilkan arsitektur prasejarah dan arsitektur primitif, yang mana lambat laun manusia menjadi lebih maju baik dari segi berpikir, pengetahuan, ketrampilan, lingkungan, fasilitas, dan sebagainya.⁹¹ Kemajuan yang dialami manusia dalam berbagai bidang juga mendorong arsitektur mengalami perkembangan di antaranya gaya-gaya arsitektur mulai berkembang,

⁹⁰KBBI Daring, "Arsitektur," *Kemdikbud*, accessed June 1, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/arsitektur>.

⁹¹Aulia Fikriarini, "Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam," *el-Harakah* 3 (2010), 195-196.

munculnya arsitek-arsitek individual, dan arsitektur mulai mempunyai banyak macam seperti :

1. Arsitektur Islam

Arsitektur Islam adalah wujud dari perpaduan antara kebudayaan manusia dengan proses penghambaan diri seorang manusia kepada tuhan, yang mana hal tersebut selaras dengan hubungan antara manusia, lingkungan, dan tuhan. Dalam arsitektur Islam terdapat esensi dan nilai-nilai Islam yang dapat digunakan tanpa terhalang dengan teknologi dan mengesampingkan esensi yang semestinya. Di dalam arsitektur Islam terdapat hubungan geometris yang sangat kompleks antara hirarki, bentuk, ornamen, dan juga makna simbolis yang sangat dalam. Pada abad ke-7 dan abad ke-15 arsitektur Islam mengalami perkembangan dalam hal struktur, dekorasi, ragam hias, dan tipografi bangunan. Wilayah perkembangan arsitektur Islam sangat luas yaitu meliputi Eropa, Afrika, hingga Asia Tenggara, di mana setiap perkembangan arsitektur Islam di setiap wilayah berbeda-beda dan juga selalu mengalami penyesuaian dengan budaya, tradisi, dan geografis setiap wilayah.⁹²

Arsitektur Islam jika di lihat lebih dalam cenderung mengutamakan pada nilai-nilai universal yang ada dalam ajaran Islam, di mana nilai-nilai tersebut akan diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur dan hasilnya dapat

⁹²Aulia Fikriarini, "Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam," *el-Harakah* 3 (2010): 196–199.

dilihat dalam berbagai bentuk.⁹³ Meski begitu hasil dari terjemahan nilai-nilai tersebut tidak menghilangkan sedikit pun esensi dari arsitektur itu sendiri. Gaya arsitektur Islam semakin berkembang setelah kebudayaan Islam dipadukan dengan gaya arsitektur yang berasal dari Roma, Persia, Byzantium, dan Mesir seperti *Dome of The Rock* yang berbentuk persegi delapan atau Oktagonal dengan gaya arsitektur khas Byzantium.⁹⁴ Arsitektur Islam dapat diidentifikasi melalui ornamen-ornamen Islam yang terdapat di bangunan. Yang mana ornamen-ornamen Islam yang menjadi ciri khas dari arsitektur Islam yaitu ornamen geometris, ornamen bunga, dan ornamen kaligrafi. Hasil dari arsitektur Islam bukan hanya bangunan masjid yang seperti banyak orang kira, akan tetapi arsitektur Islam menghasilkan banyak bangunan-bangunan lainnya selain masjid seperti istana, keraton, madrasah, makam, dan lainnya.

2. Arsitektur Persia

Arsitektur Persia, Persia atau sekarang merupakan Negara Iran adalah salah satu dari beberapa negara yang terletak di Asia Barat. Iran atau Persia telah mengenal arsitektur sejak dahulu kala, di mana hal tersebut tercermin dalam bangunan-bangunan megah yang berdiri hingga sekarang sebagai peninggalan yang harus dijaga dan dilestarikan. Arsitektur Persia dahulunya

⁹³Aulia Fikriarini, "Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam," *el-Harakah* 3 (2010): 197.

⁹⁴Sativa, "Arsitektur Islam Atau Arsitektur Islami," *NALARs* 1 (2011): 32.

bermotif simbolisme kosmik dengan menggunakan bentuk murni seperti lingkaran, kotak, hingga simetris.⁹⁵

Saat Persia pada masa Arsitektur pra-Islam abad ke-3 terdapat empat periode penguasa yaitu Achaemenids, Elam, Parthia, dan Sassanids yang menciptakan bangunan-bangunan megah dengan gaya dan arsitektur yang sangat luar biasa, hingga gaya arsitekturnya menyebar luas ke budaya wilayah-wilayah lain. Arsitektur Islam mulai memasuki Persia setelah Dinasti Sassania jatuh ke tangan Arab muslim, yang menyebabkan Persia beradaptasi dalam segala bidang termasuk arsitektur. Arsitektur Persia atau Iran dapat dikategorikan kedalam 6 kategori atau gaya yaitu:⁹⁶

- a. Gaya *Parsian*, yang mana di dalamnya mencakup tiga gaya arsitektur lainnya yaitu gaya pra-parsian dengan contoh bangunan *Chogha Zanbil* yang dibangun pada tahun 1250 SM, gaya median, dan gaya *Achaemenid* dengan contoh bangunan *Persepolis*, dan *Susa*.
- b. Gaya *Pathia*, di dalamnya mencakup tiga era gaya yaitu era Seleuki dengan contoh bangunan kuil Anahita, dan *Khorheh*. Era *Parthia* dengan contoh bangunan *Hatra* dan kompleks kerajaan di Nysa. Era *Sassanid* dengan contoh bangunan *Ghal'eh Dokhtar*, dan *Taq-i Kisra*.
- c. Gaya *Khorasani* merupakan gaya arsitektur Persia pasca Islam yang muncul pada akhir abad ke-7 hingga akhir abad ke-10. Salah satu contoh

⁹⁵Arcey Harrison, "Prinsip-Prinsip Dasar Arsitektur Iran," *Archidose*, accessed June 5, 2022, <https://www.archidose.org/prinsip-prinsip-dasar-arsitektur-iran/>.

⁹⁶Wasilah, "Dome Form Typology of Islamic Architecture in Persia," *Journal of Islamic Architecture* 4 (2017): 163–167.

bangunan yang menggunakan gaya *Khorasani* adalah *Masjed-e Jame of Ishan* dan Masjid Jameh Nain.

- d. Gaya *Razi*, gaya ini juga termasuk gaya Arsitektur Persia pasca Islam yang mana pada masa gaya *Razi* ini terdapat tiga periode penguasa Persia yaitu periode Samanid dengan contoh bangunan Makam Samanid, periode *Ziyarid* dengan contoh bangunan *Gonbad-e Qabus* yang dibangun pada tahun 1006 M, dan periode Saljuk dengan contoh bangunan Menara *Kharragan*.
- e. Gaya *Azari*, gaya ini muncul dari akhir abad ke-13 M hingga munculnya Dinasti Safawi pada abad ke-16 M. Contoh bangunan yang menggunakan gaya ini yaitu *Soltaniyeh* yang dibangun pada tahun 1302-1312 M oleh Bangsa Mongol.
- f. Gaya *Isfahani* mencakup empat dinasti yang pernah berkuasa di Persia dari abad ke-16 M yaitu Dinasti Safawi, Afsharid, Zand, dan Qajarid. Contoh bangunan yang menggunakan gaya ini di antaranya *Ali Qapu* dan *Meidan Emam Esfahan* yang di bangun pada abad ke-17 oleh Shah Abbas I Agung.

3. Arsitektur Jawa

Arsitektur Jawa merupakan arsitektur yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang telah ada sejak dahulu dan telah berlangsung sekitar 2.000 tahun. Arsitektur Jawa kuno dipengaruhi oleh kebudayaan India, yang mana hal tersebut bersamaan dengan datangnya Hindu dan Budha di Indoensia dan menyebar luas hingga kedalam masyarakat Jawa kala itu.

Kebudayaan India yang memberi pengaruh paling banyak terhadap arsitektur Jawa adalah wilayah India bagian selatan, hal tersebut dapat dilihat dari pertama aksara yang banyak ditemukan pada prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa mayoritas menggunakan huruf Palawa, di mana huruf Palawa merupakan huruf yang digunakan oleh orang-orang dari India bagian selatan. Kedua candi-candi yang ditemukan di India bagian selatan hampir menyerupai candi-candi yang terdapat di Jawa.⁹⁷

Meski kebudayaan India selatan mempunyai pengaruh paling banyak terhadap arsitektur Jawa, akan tetapi masyarakat Jawa tidak mengambil pengaruh kebudayaan India selatan secara keseluruhan. Masyarakat Jawa tetap cenderung menggunakan budaya atau kearifan lokal dalam membangun sebuah bangunan, sehingga masyarakat Jawa membentuk arsitekturnya sendiri. Sering berjalannya waktu arsitektur Jawa di pengaruhi oleh banyak kebudayaan seperti Arab, Persia, China, dan Islam. Hal tersebut terjadi karena pada zaman dahulu Pulau Jawa termasuk kedalam jalur sutra perdagangan yang dilintasi oleh para saudagar dari berbagai penjuru dunia yang singgah, berdagang hingga menetap di Indonesia, sehingga lambat laun masyarakat Jawa secara perlahan mengenal kebudayaan-kebudayaan baru dan menggabungkannya dengan budaya lokal.⁹⁸

⁹⁷Theodorus Kusuma, "Rumah Tradisional Jawa Dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, Dan Simbolisme Budaya," *Kindau Etam* 1 (2020): 45–46.

⁹⁸J Lukito Kartono, "Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya," *Desain Interior* 2 (2005): 124–136.

Ornamen pada arsitektur Jawa meliputi bentuk flora, fauna, alam, dan religi dengan setiap bentuk mempunyai filosofi atau maknanya sendiri-sendiri. Ornamen berbentuk flora di artikan oleh masyarakat Jawa dengan makna suci dan lebih mempunyai banyak jenis dibandingkan dengan ornamen bentuk-bentuk lain. Ornamen berbentuk fauna dimaknai sebagai pencegah bencana, kejahatan, kekuatan dan keberania tergantung pada wujud ornamennya seperti kala atau raksasa yang di maknai untuk mencegah segala sesuatu yang negatif, burung raguda berwarna emas diartikan sebagai pemberantas kejahatan, dan lainnya. Ornamebn alam diartikan sebagai peran semesta dan tuhan, seperti ornamen gunung yang dimaksud sebagai lambang alam semesta dengan puncak keagungannya dan mahkota yang diartikan dengan raja merupakan wakil dari tuhan yang memberi berkah terhadap seiri rumah. Oranamen religi merupakan perwujudan hubungan dengan tuhan melalui simbol-simbol bermaknakan keagungan.⁹⁹

B. Arsitektur Asrama Pondok Pesantren Kapu Kapu

Wujud atau hasil dari arsitektur adalah sebuah bangunan yang bervariasi seperti masjid, istana, keraton, jembatan, dan lainnya. Salah satu contoh bangunan hasil dari arsitektur yaitu Pondok Pesantren Kapu Kediri. Pondok Pesantren Kapu Kediri dari segi arsitektur mempunyai ciri khas tersendiri dari

⁹⁹Gerarda Orbita Ida C, "Tata Ruang Dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa Di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivasi Dalam Rumah Tangga," *Arsitektur KOMPOSISI 2* (2012): 105–108.

pondok pesantren pada umumnya yaitu bentuk pagar pendek terbuka yang hanya membatasi antara halaman pondok dengan jalan.



Gambar 4. 1 Pondok Pesantren Kapu Kediri
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tidak seperti pondok pesantren pada umumnya yang memiliki pagar tinggi yang mengelilingi pondok pesantren sehingga terlihat memisahkan anantara wilayah pondok pesantren dengan wilayah sekitarnya. Pondok Pesantren Kapu memilih menggunakan pagar pendek yang terbuka dengan tujuan agar tidak ada jarak dan pembeda yang memisahkan antara pondok pesantren dengan warga sekitar, warga sekitar juga dapat memasuki wilayah pondok pesantren kapanpun dan tanpa merasa enggan.¹⁰⁰ Arsitektur Pondok Pesantren Kapu jika di lihat dari bangunan-bangunan yang ada di lingkungan pondok, cenderung mengarah kepada arsitektur Jawa. Hal ini dapat diligat dari beberapa bagian bangunan yaitu:

1. Atap

Atap-atap pada bangunan-bangunan yang ada di Pondok Pesantren Kapu cenderung mengarah kepada arsitektur Jawa. Hal ini dapat di lihat pada bangunan rumah milik Nyai Umi Kulsum putri ke dua dari KH. Hasan

¹⁰⁰Mohammad Chamdan Ibiq, *Wawancara*, (Kediri, n.d) accessed April 10, 2022.

Muchy. Atap rumah Nyai Umi Kulsum merupakan bentuk atap rumah limasan gotong mayit yang tidak banyak digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Rumah limasan gotong mayit atau memikul mayat adalah rumah limasan bergandeng tiga, baik bergandengan pada blandar sesamanya atau pada atap emper sesamanya.

Rumah limasan adalah salah satu rumah tradisional Jawa dengan ciri khas denah persegi panjang atau segi empat dengan bubungan atap lebih rendah daripada rumah joglo.¹⁰¹ Rumah limasan dapat berhubungan pada Blandar atau berhubungan pada atapnya, akan tetapi seiring berjalannya waktu atap rumah limasan sering berubah, sehingga rumah lisaman mengalami penambahan atap emper yang mana hal ini menyebabkan rumah limasan mempunyai banyak bentuk dan nama disetiap bentuknya seperti rumah limasan apitan, rumah limasan klabang nyander, rumah limasan ceblokan, dan masih banyak lagi. Rumah limasan pada umumnya oleh masyarakat Jawa yang dahulu masih mengenal sistem kasta, di maknai sebagai rumah yang memiliki strata yang cukup tinggi.¹⁰² Menurut KBBI atap rumah yang memiliki bentuk limasan merupakan suatu ciri dari keluarga yang mempunyai strata yang tinggi dan juga seorang penduduk asli pribumi.¹⁰³

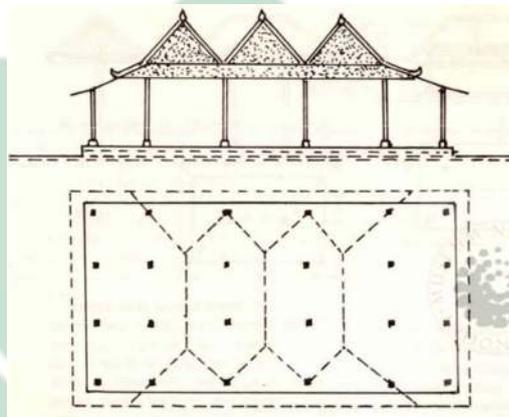
¹⁰¹R Ismunandar K, *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1990).

¹⁰²Hamzuri, *Rumah Tradisional Jawa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.), 14-24.

¹⁰³KBBI Lektor, "Atap Limas" *Kemdikbud*, accessed July 4, 2022, <https://kbbi.lektur.id/entri/atap/limas>.



Gambar 4. 2 Rumah Nyai Umi Kulsum
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 3 Rumah Limasan Gotong Mayit
(Sumber: Dokumentasi Hamzuri)

2. Pintu

Pintu bukan hanya sebagai pembatas antar ruang saja, tetapi juga sebagai akses masuk, transisi ruangan, penghubung antar ruangan, dan juga sebagai pengaman. Pintu-pintu yang terdapat di bangunan-bangunan tua di dalam Pondok Pesantren Kapu dominan bergaya klasik Jawa tanpa ukiran atau ornamen yang menghiasinya. Pintu-pintu tersebut terlihat sangat polos, tetapi kesan Jawanya masih terlihat karena warna asli dari kayu yang digunakan. Terdapat satu bangunan yang mana pintu pada bangunan tersebut mempunyai ornamen yang menghiasi. Bangunan tersebut merupakan rumah dari KH. Hasyim Asy'ari menantu dari KH. Hasan Muchyi.

Bangunan tersebut awalnya merupakan rumah dari KH. Hasan Muchyi, setelah KH. Hasan Muchyi wafat, rumah tersebut ditempati dan direnovasi oleh KH. Hasyim Asy'ari dan istri selama beberapa waktu. Pintu pada bangunan rumah tersebut terdapat ornamen sederhana yang menghiasi bagian depan pintu yaitu ornamen berbentuk seperti Cagak kecil yang saling menopang bentuk segitiga dengan penyangga berwarna hijau sedangkan tiangnya sendiri berwarna merah.

Pada rumah betawi terdapat segitiga yang berjejer yang membentuk seperti gigi belalang yang mempunyai makna bahwa hidup harus selalu jujur, rajin, ulet, dan sabar. Hal ini dapat dilihat dari hewan Belalang yang mana dapat mematahkan kayu yang lebih besar berkali-kali lipat dari ukuran tubuhnya.¹⁰⁴



Gambar 4. 4 Pintu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

¹⁰⁴PingPoint, "Makna Ornamen Gigi Belalang dalam Arsitektur Betawi," accessed July 4, 2022, <https://pingpoint.co.id>.

3. Jendela

Jendela secara umum memiliki pengertian sebagai salah satu lubang yang terdapat di sebuah bangunan yang di pasang didalam dinding pada suatu bangunan. Jendela-jendela yang terdapat pada bangunan Pondok Pesantren Kapu sama dengan bentuk pintunya, yaitu klasik Jawa tanpa ornamen atau hiasan apapun. Bentuk jendelanya yaitu persegi panjang dengan tinggi 1 m dan lebar 40 cm, jedelanya hanya dibentuk seperti bingkai foto. Pada jendela-jendela yang terdapat dibangunan-bangunan Pondok Pesantren Kapu cenderung tidak ada maknanya karena jendela-jendela tersebut polos tanpa ukiran apapun, sehingga hanya ada fungsi saja.



Gambar 4. 5 Jendela
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4. Ventilasi

Ventilasi atau lubang udara merupakan tempat pertukaran udara secara bebas di dalam ruangan seingga membuat suatu ruangan tersebut menjadi lebih segar. Ventilasi pada arsitektur Pondok Pesantren Kapu terdapat di atas pintu atau jendela yang berada baik di luar maupun dalam rumah. Bentuk ventilasi ada dua bentuk yaitu bentuk kotak kecil persegi panjang dan bentuk persegi panjang dengan bentuk wajik berada di dalamnya. Bentuk wajik pada ornamen tradisional jawa mempunyai nama *Wajikan* yang

didalam bentuk wajik tersebut terdapat pola atau pahatan berbentuk daun atau bunga. Wajikan tersebut mempunyai arti atau makna sebagai lung-lungan di samping sebagai estetika juga *Wingit*.¹⁰⁵



Gambar 4. 6 Ventilasi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

C. Arsitektur Masjid Pondok Pesantren Kapu

Masjid adalah salah satu dari sekian banyak hasil dari arsitektur yang ada, meski begitu bangunan masjid tidak mempunyai aturan mengenai corak atau ciri khas pada bangunannya. Ketentuan yang ada pada bangunan masjid hanya mengenai arah kiblat yang menghadap ke Ka'bah. Hal itu membuat masjid-masjid kuno yang ada di Indonesia mempunyai gaya, bentuk, dan ciri khas tersendiri dibandingkan dengan masjid yang ada di negara-negara lain. Salah satu masjid kuno di Indonesia yaitu masjid Pondok Pesantren Kapu yang bernama Masjid An-Nur. Masjid An-Nur terletak di lingkungan Pondok Pesantren Kapu di Dusun Kapurejo Rt 2 Rw 2 Desa Pagu Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Masjid An-Nur memiliki total luas bangunan 15 m dengan bahan bangunan yang digunakan berupa batu bata, semen, kayu jati, dan

¹⁰⁵Gerarda Orbita Ida C, "Tata Ruang Dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa Di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga," *KOMPOSISI 2* (2012), 106.

plester.¹⁰⁶ Bangunan masjid ini terdiri dari 1 lantai yang dibagi menjadi 3 ruangan, ruangan pertama berada di sebelah kiri yang dipergunakan untuk kelas diniyah pondok sekaligus tempat shalat perempuan. Ruangan kedua berada di tengah yang dipergunakan untuk shalat laki-laki, sedangkan ruangan ketiga berada di sebelah kanan yang gunanya sama dengan ruangan pertama yaitu sebagai kelas diniyah pesantren dan tempat shalat perempuan. Arsitektur yang terdapat pada bangunan Masjid An-Nur merupakan percampuran antara Jawa dan Islam, yang dapat dilihat pada beberapa bagian bangunan masjid. Adapun deskripsi bangunan Masjid An-Nur meliputi beberapa bagian yaitu:

1. Interior Masjid

Desain interior merupakan perencanaan tata letak dan perancangan ruang dalam di dalam bangunan yang bertujuan untuk mengembangkan fungsi, memperbanyak nilai estetika, dan untuk peningkatan psikologi ruang interior agar lebih tertata dan enak dipandang. Desain interior menurut Francis D.K. Ching dibentuk oleh elemen-elemen arsitektur dari struktur dan pembentuk ruang yang terdiri dari dinding, lantai, kolom, dan plafon.¹⁰⁷ Sedangkan masjid memiliki komponen-komponennya sendiri seperti dikemukakan oleh Fishman bahwa komponen masjid terbagi menjadi beberapa bagian yaitu mihrab, mimbar, ruang shalat, kursi, Dikka, maqsurah, menara, pintu gerbang, kolam tempat wudhu.¹⁰⁸ Namun untuk Masjid An-Nur terdapat beberapa perbedaan pada komponennya seperti tidak adanya

¹⁰⁶Mohammad Chamdan Ibiq, *Wawancara*, (Kediri, n.d) accessed April 10, 2022.

¹⁰⁷Francis D.K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatahan* (Jakarta: Erlangga, 2008), 186-188.

¹⁰⁸Moehamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam* (Jawa Timur: Penerbit Jendela, 2001), 182.

mimbar, Dikka, Maqsurah, dan menara. Adapun beberapa desain interior yang ada Masjid An-Nur yakni :

a. Ruang Utama

Ruang utama yang di maksud disini merupakan tempat luas yang di gunakan untuk shalat bagi jamaah laki-laki atau untuk aktivitas ibadah lainnya, yang terletak dibagian tengah. Ruangan ini berbentuk kotak besar yang di dalamnya terdapat bentuk kota lagi yang lebih kecil 150 cm dengan dinding berbentuk lengkungan-lengkungan moor, sehingga dinding-dindingnya terbuka. Lengkungan moor yaitu lengkungan seperti tapal kuda yang juga digunakan pada Masjid Agung Cordoba dan Masjid Agung Damaskus.

Desain lengkungan awalnya merupakan pengadopsian dari budaya Yunani dan Romawi yaitu desain lengkungan setengah lingkaran, yang setelahnya oleh umat Islam diadopsi dan dikembangkan lagi sehingga menjadi bermacam-macam desain lengkungan diantaranya tapal kuda, melintang, dan multifoil. Desain-desain lengkungan tersebut mempunyai karakteristik elastis sehingga memungkinkan bangunan mencapai keseimbangan. Desain lengkungan umat Islam berkaitan dengan pohon palem, yang mana lengkungan-lengkungan dari cabang-cabang pohon palem sangat indah. Selain itu desain lengkungan juga mempunyai mana

spiritual yang berasal dari sifat bola alam semesta dan simbolisme ilahi kubah dari mana lengkungan berasal.¹⁰⁹



Gambar 4. 7 Ruang Utama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b. Ruang Sebelah Kiri dan Kanan

Ruang di sebelah kanan dan kiri yang dimaksud di sini merupakan ruang berbentuk lorong dengan berdiameter 2 meter, yang berfungsi sebagai kelas diniyah pesantren, tempat mengaji Al-Qur'an dan kitab kuning, dan juga sebagai tempat shalat bagi jamaah perempuan. Ruangan tersebut di kanan dan kirinya juga berdinding dengan bentuk lengkungan moor, sama dengan bentuk lengkungan dinding di ruang utama. Makna pada lengkungan-lengkungan yang terdapat di ruangan ini juga sama dengan makna pada lengkungan-lengkungan yang terdapat pada ruang utama, hal ini karena bentuk lengkungan-lengkungan yang terdapat di hampir di seluruh bangunan masjid ini berbentuk sama.

¹⁰⁹Agung Sasongko, "Desain Lengkungan dalam Arstektur Islam," *Republika*, accessed July 4, 2022, <https://republika.co.id>.



Gambar 4. 8 Ruang Sebelah Kiri
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c. Mihrab

Mihrab merupakan tanda arah kiblat yang juga digunakan sebagai tempat seorang imam memimpin shalat.¹¹⁰ Masjid dapat dibangun jika memenuhi syarat yaitu mihrab, dengan ini mihrab merupakan ciri khas yang ada di bangunan masjid di seluruh dunia. Pada umumnya bentuk mihrab adalah seperti lengkungan pintu yang menjorok kedepan. Bangunan masjid kuno di Indonesia pada bagian ini berbentuk bujur sangkar dengan serambi yang terdapat di bagian depan atau samping, dan terdapat sebuah ruangan menjorok kedepan dari sisi barat yang disebut mihrab. Bentuk mihrab tersebut sama dengan bentuk mihrab yang ada di Masjid Quba.

Mihrab pada Masjid An-Nur berbentuk lengkungan moor yang menjorok kedepan. Bentuk lengkungan moor mihrab sama dengan

¹¹⁰Mundazirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional Di Jawa* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 23.

lengkungan-lengkungan moor yang ada di bagian masjid lainnya. Pada bagian mihrab yang menjorok kedepan terdapat jendela kecil di sisi kiri dan kanan yang berguna sebagai lubang udara dan agar cahaya matahari dapat masuk dan menerangi mihrab pada pagi hari. Lengkungan yang terdapat pada mihrab merupakan lengkungan yang sama yang terdapat di ruang utama maupun ruang kanan dan kiri, sehingga mempunyai makna yang sama yaitu makna spiritual yang berasal dari sifat bola alam semesta dan juga merupakan simbolisme ilahi dari kubah yang mana lengkungan berasal.



Gambar 4. 9 Mihrab
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

d. Pintu

Pintu pada Masjid An-Nur berjumlah tiga pintu dengan satu pintu utama dan dua pintu lainnya berada di sisi kiri dan kanan pintu utama. Pintu utama masjid merupakan pintu Gebyok Jawa dengan ukuran lebar 80 cm dan tinggi 210 cm, terdapat banyak ukiran bercorah Floral pada sisi kanan,

kiri, dan atas pintu yang berbentuk sulur-sulur tumbuhan dan bunga. Dibagian tengah pintu terdapat juga ukiran bercorak Flora yang berbentuk seperti daun waru yang terpisah. Sedangkan pada dua pintu lainnya yang berukuran lebar 1 m dan tinggi 210 cm juga merupakan pintu Gebyok Jepara tanpa penutup dengan bahan kayu jati, tetapi ukiran yang terdapat di dua pintu ini tidak terlalu banyak. Ukiran hanya terdapat di bagian atas pintu, dengan corak Flora berbentuk daun-daun yang menjulur dan bunga.

Ukiran-ukiran yang ada pada pintu utama terdapat maknanya diantaranya bentuk bung bambu yang beradapa persis di tengah-tengah pintu bagian atas yang mempunyai makna regenerasi, kesuburan, dan keberlangsungan hidup, ukiran wajikan yang mempunyai makna lung-lungan dan wingit, ukiran bunga melati yang menyatu dengan ukiran-ukiran lain mempunyai makna bahwa umat Islam dan umat agama lain sebaiknya bersatu membangun kedamaian meski berbeda pendapat maupun agama. Motif tangkai bunga atau daun keluar dari vas yang bermakna kesuburan. Ukiran kerang yang bermakna peringatan kepada umat Islam yang mana harus sesnantiasa melafalkan asma Allah dengan melakukan kewajiban shalat lima waktu. Plengkungan kubah yang mempunyai makna hati manusia harus selalu ada di masjid ingat untuk beribadah kepada Allah.¹¹¹

¹¹¹Zainal Arifin, "Makna Simbol Ragam Hias Pada Gebyok Rumah Tradisional Kudus," *DISPROTEK* 5 (2014), 50-56.



Gambar 4. 10 Pintu Utama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. 11 Pintu Samping
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

e. Jendela

Jendela pada Masjid An-Nur terdapat dua buah, di mana jendela tersebut terletak di sisi kiri dan kanan pintu utama yang masing-masing berukuran lebar 80 cm dan tinggi 1 m. Bentuk dari dua jendela tersebut sama dengan pintu-pintu yang ada di Masjid An-Nur yaitu bergaya Gebyok Jepara, dengan corak *Flora* berbentuk sulur-sulur tumbuhan dan bunga. Di bagian kiki, kanan, dan atas jendela terdapat ukiran bercorak *Flora* dan

terdapat ukiran Wajik yang di ukir seperti bunga dengan kayu jati sebagai bahannya. Ukiran-ukiran yang terdapat di jendela sama dengan ukiran-ukiran yang ada pada pintu utama, sehingga untuk makna-makna yang terkandung pada ukiran-ukiran jendela pun sama dengan ukiran pada pintu utama.



Gambar 4. 12 Jendela
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

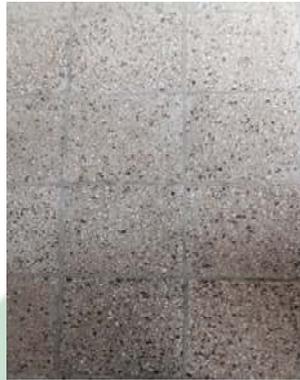
f. Pilar

Pilar yang berada di Masjid An-Nur cukup banyak, hal ini dikarenakan dinding-dinding masjid menyambung dibagian atas bukan bawah sehingga dibagian terdapat banyak lubang-lubang yang dapat difungsikan sebagai pintu. Pilar-pilar pada masjid ini berbentuk kotak persegi panjang dengan sedikit tonjolan dibagian atas sebelum lengkungan.

g. Lantai

Lantai pada Masjid An-Nur memiliki diameter 30 cm kali 30 cm dengan lantai berjenis marmer jaman dahulu, dimana motif yang ada pada

marmar yaitu bintik-bintik berwarna hitam, putih, dan coklat. Lantai tersebut digunakan baik di dalam maupun di luar masjid.



Gambar 4. 13 Lantai
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2. Eksterior Masjid An-Nur

a. Atap Masjid

Pada abad ke-16 hingga abad ke-18 banyak tempat ibadah umat Islam atapnya berbentuk tumpang, mengikuti bentuk Meru yang ada sebelum Islam datang. Dimana bentuk Meru terdapat pada relief candi yang berada di Jawa Timur dan pura yang berada di Bali. Bentuk atap Meru di buat dengan menyesuaikan iklim tropis yang ada di Indonesia, dimana bila musim hujan tiba air hujan dapat dengan mudah mengalir ke bawah sedangkan jika pada musim kemarau bentuk atap tersebut dapat mempermudah sirkulasi udara yang masuk. Pada awalnya atap berbentuk Meru tersebut digunakan untuk sarana penyebaran agama Islam secara halus, di mana dengan begitu dapat menarik perhatian masyarakat sekitar yang pada masa itu masih menganut keyakinan Hindu-Budha yang meyakini bahwa Meru merupakan tempat suci bagi para dewa. Bentuk atap

tumpang pada bangunan Jawa memiliki lima bentuk yaitu *Panggung-pe*, *Kampung*, *Tajug*, *Limasan*, dan *Joglo*. Bentuk atap pada masjid atau tempat ibadah, pada umumnya bertentuk *Tajug*, hal ini tidak sama dengan bentuk atap Masji An-Nur yang berbentuk *Limasan*. Bentuk atap Masjid An-Nur dari setelah di renovasi pada masa KH. Hasyim Asy'ari hingga tahun 2013 bentuknya tetap berbentuk *Limasan* sama seperti bentuk atap Masjid Agung Demak. Atap *Limasan* pada masjid ini berbentuk atap tumpang tiga yang mana setiap atapnya menunjukkan hierarki. Atap pertama menjunkan iman, atap tumpang kedua menunjukkan Islam, dan atap tumpang ketiga menunjukkan Ihsan. Sedangkan puncaknya atau disebut mustoko dimaknai sebagai kekuasaan tertinggi diyakini hanyalah kepada Allah SWT.¹¹² Antara tahun 2013 dan 2014 puncak dari atap tersebut diganti dengan kubah hingga sekarang.



Gambar 4. 14 Atap
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b. Ornamen dan Dekorasi Masjid

Ornamen atau dekorasi yang ada pada Masjid An-Nur sangatlah sedikit, bahkan cenderung tidak ada. Bagian pada masjid yang mempunyai

¹¹²Muhammad Rifai Fajrin, "Simbol Simbol Pada Masjid Agung Demak," accessed July 4, 2022, <https://www.rifaifajrin.com>.

ornamen selain pintu dan jedela yaitu lengkungan yang terdapat di depan mihrab yaitu tulisan berbahasa Arab Pegon dengan bentuk tulisan dua dimensi. Tulisan Arab Pegon tersebut berbunyi niat itikaf.



Gambar 4. 15 Lengkungan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c. Serambi

Masjid An-Nur hanya memiliki satu serambi yang berada di bagian depan. Serambi ini langsung berhadapan dengan halaman Pondok Pesantren Kapu sekaligus halaman masjid. Serambi tersebut digunakan untuk kegiatan hadrah para santri pondok dan sebagai tempat untuk belajar bersama oleh para santri.



Gambar 4. 16 Serambi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pondok Pesantren Kapu Kediri didirikan oleh KH. Hasan Mucyi yang merupakan bekas prajurit dari Pangeran Diponegoro, yang bersembunyi dari pengejaran Kolonial Belanda. Pada awalnya pondok pesantren tersebut hanyalah berupa rumah dan langgar panggung dari KH. Hasan Mucyi yang lambat laun berubah menjadi Pondok Pesantren Kapu. Tidak ada yang tahun mengenai tahun pasti berdirinya pondok tersebut, keturunan KH. Hasan Mucyi mendengar dari para Dzurian pondok jika berdirinya Pondok Pesantren Kapu sama dengan dibangunnya rel kereta api Kertosono-Kediri. Sedangkan dalam SK Pondok Pesantren Kapu tertera tahun 1969 sebagai tahun berdirinya pondok, hal tersebut terjadi karena pada tahun tersebut mulai terdapat administrasi pondok.
2. Masjid Pondok Pesantren Kapu yang bernama Masjid An-Nur berdiri bersamaan dengan berdirinya pondok pesantren, sehingga tidak diketahui dengan pasti tahun berdirinya. Dahulunya masjid tersebut berbentuk panggung yang terbuat dari kayu dan bambu, bentuk masjid diubah menjadi bentuk masjid kokoh bukan panggung lagi oleh KH. Hasyim Asy'ari selaku suami dari anak perempuan ke tiga KH. Hasan Muchyi. Renovasi tersebut terjadi bertepatan dengan pernikahnya KH. Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafisah pada hari Jum'at. Setelahnya bangunan masjid tersebut tidak pernah direnovasi secara keseluruhan.

3. Arsitektur yang terdapat pada Pondok Pesantren Kapu secara keseluruhan cenderung mengarah kepada arsitektur Jawa dan Islam. Hal ini dapat dilihat di berbagai bagian bangunan pondok seperti atap, jendela, masjid, dan lainnya. Arsitektur pada Masjid An-Nur juga merupakan arsitektur Jawa dan Islam. Arsitektur Jawa pada masjid dapat dilihat dari bentuk pintu dan jendela yang merupakan Gebyok Jepara dan bentuk atap masjid merupakan bentuk Limasan. Arsitektur Islam pada Masjid An-Nur dapat dilihat dari lengkungan-lengkungan moor yang juga digunakan pada Masjid Agung Cordoba dan Masjid Agung Damaskus, terdapat tulisan Arab Pegon yang terdapat di lengkungan depan mihrab dengan bunyi niat itikaf. Makna-makna yang terdapat pada bangunan Masjid An-Nur bermacam-macam dari yang bermakna kesuburan, kejujuran, wingit, Islam, Ibadah, Tuhan, dan lain sebagainya.

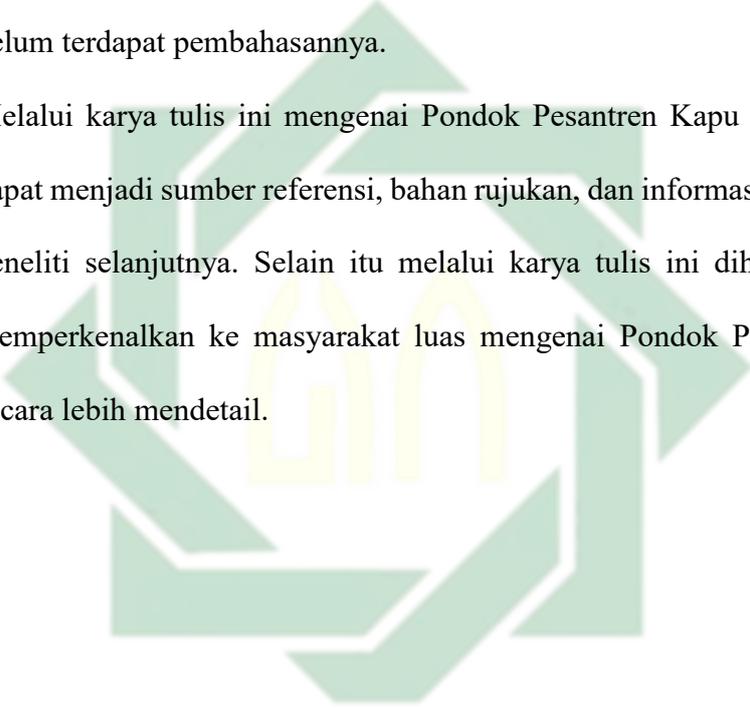
B. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan di atas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Masjid Pondok Pesantren Kapu merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Kediri yang dalam segi bangunan masih mempertahankan dari bentuk aslinya yang memiliki unsur kebudayaan yang cukup kompleks, sehingga dalam segi bangunan harus lebih lagi dari segi perawatan, pelestarian, maupun fungsinya. Disamping menjaga kelestarian bangunan diperlukan juga untuk menjaga nilai sejarahnya, sehingga dapat dipelajari dan dikembangkan lebih dalam sebagai pengetahuan baru yang diperuntukan

baik bagi warga lingkungan pondok pesantren sendiri maupun bagi masyarakat umum.

2. Diharapkan banyak peneliti yang melakukan penelitian di Kota Kediri dengan tema Islam, mengingat banyak situs-situs atau peninggalan-peninggalan Islam di Kediri yang kurang mendapat perhatian atau bahkan belum terdapat pembahasannya.
3. Melalui karya tulis ini mengenai Pondok Pesantren Kapu ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, bahan rujukan, dan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Selain itu melalui karya tulis ini diharapkan dapat memperkenalkan ke masyarakat luas mengenai Pondok Pesantren Kapu secara lebih mendetail.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. "Revitalisasi Fungsi Masjid." *An-Nadwah* 1 (2016).
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, and Nizmah Maratos Soleha. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Buana Pengabdian* 1 (2019).
- Arif S, Eko. "Ini Sejarah Stasiun Kota Kediri Yang Bisa Jadi Tidak Banyak Diketahui Orang." *Pemerintah Kota Kediri*.
- Arifin, Zainal. "Makna Simbol Ragam Hias Pada Gebyok Rumah Tradisional Kudus." *DISPOTEK* 5 (2014).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logas Wacana Imu, 1999.
- Bakker, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Baso, Ahmad. "Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah Babad Cirebon Koleksi PNRI." *Perpusnas*. Accessed January 18, 2022. <https://www.perpusnas.go.id/webforms/upload/magazine>.
- Basri, Junaidi. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat." *NARATAS* 1 (2018).
- Carey, Peter. *Takdir Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2019.
- Chamdan Ibiq, Mohammad. *Wawancara*. Kediri, n.d. Desember 6, 2021.
- . *Wawancara*. Kediri, n.d. Februari 28, 2022.
- D.K. Ching, Francis. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatahan*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Daring, KBBI. "Arsitektur." *Kemdikbud*. Accessed June 1, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/arsitektur>.
- . "Masjid." *Kemdikbud*.
- Eliana, and Sri Sumiati. *Modul Bahan Ajar Cetak Kebidanan: Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016.
- Endarwarsa, Swardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Endrawara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Fariani. *Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu*. Aceh: Balai Pelestarian Nilai

Budaya Aceh, 2017.

Fajrin, Muhammad Rifai. "Simbol Simbol Pada Masjid Agung Demak." Accessed July 4, 2022. <https://www.rifaifajrin.com>.

Fikriarini, Aulia. "Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam." *el-Harakah* 3 (2010).

Ghazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Al-Husna, 1994.

Habib Mustopo, Moehamad. *Kebudayaan Islam*. Jawa Timur: Penerbit Jendela, 2001.

Hamzuri. *Rumah Tradisional Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.

Harrison, Arcey. "Prinsip-Prinsip Dasar Arsitektur Iran." *Archidose*.

Helwani Syafi'i, Ahmad. "Pembelajaran Kitan Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela." *IBTIDAIYAH* 2 (2020).

Herminanto, and Winarto. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasa*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Ismunandar K, R. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize, 1990.

Kamal, Faisal. "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren." *Paramirobi* 2 (2020).

Khoirul Aziz, Donny. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa." *Fikhras* 2 (2013).

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

———. *Sebuah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press, 1990.

Kurniawan, Syamsul. "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam." *Khatulistiwa* 2 (2014).

Kusuma, Theodorus. "Rumah Tradisional Jawa Dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, Dan Symbolisme Budaya." *Kindau Etam* 1 (2020).

Lektur, KBBI. "Atap Limas." *Kemdikbud*. Accessed July 4, 2022. <https://kbbi.lektur.go.id/entri/atap/limas>.

Lestari Ningsih, Widya. "Sejarah Singkat Masjid Di Dunia." *Kompas*. Last modified 2022. <https://www.kompas.com>.

Lukito Kartono, J. "Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya." *Desain Interior* 2 (2005).

M. Echols, Jhon, and Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976.

- Mahmudah. *Wawancara*. Kediri, n.d. Desember 6, 2021.
- Mohammed Abdel-Hady, Zakaryya. *The Masjid, Yesterday and Today*. Qatar: CIRS, 2010.
- Mudhaffarah, Awaliyah. "Refleksi Budaya Komunitas Aboge Cikakak Pada Masjid Saka Tunggal Banyumas." *IPLBI* (n.d.).
- Muhib Alwi, Muhammad. "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *Al-Tatwir* 1 (2018).
- Mujayanah. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Tegal: FGP Press, 2017.
- Musthofa. "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren." *Tibandaru* 2 (2018).
- Nizah, Nuriyatun. "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis." *Penelitian Pendidikan Islam* 1 (2018).
- Nugroho, Adi. "Merasakan Nyantri Ramadhan Di Pondok Kapu (1)." *Radar Kediri*.
- Nurrohmah Saputri, Itsnawati. "Perkembangan Kubah Batu, Masjid Damaskus, Perluasan Masjid Al-Haram Dan Masjid Nabawi Pada Masa Khalifah Bdl Malik Bin Marwan Dan Walid Bin Abdul Malik." *Milati* 2 (2017).
- Nurul Haq, Dadan, and Ari Kurniawan. *Metode Sorogan Peningkatan Kemampuan Santri Dalam Membaca Kitab Kuning*. Purwokerto: CV. Amerta Media, 2020.
- Online, KBBI. "Agama." Accessed January 22, 2022. <https://kbbi.web.id/agama>.
- . "Akulturasi." Accessed November 21, 2021. <https://kbbi.web.id/akulturasi>.
- . "Pencapaian." Accessed January 21, 2021. <https://kbbi.web.id/pencapaian>.
- Orbita Ida C, Gerarda. "Tata Ruang Dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa Di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivasi Dalam Rumah Tangga." *Arsitektur KOMPOSISI* 2 (2012).
- Pagu, Pemerintah Desa. *Data Monografi Desa Pagu Tahun 2021*, 2021.
- . "Desa Pagu." *Pemerintah Kabupaten Kediri*.
- Pesantren, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok. "Sejarah." *Kemenag*.
- PingPoint. "Makna Ornamen Gigi Belalang dalam Arsitektur Betawi." Accessed July 4, 2022. <https://www.pingpoint.co.id>.
- Rachmadanty, Amalia. "Kebijakan Politik Asosiasi Pendidikan Kolonial Terhadap Umat Islam Tahun 1890-1930." Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Ratna, Nyoman Kuntha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial*

- Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rhockim, Abdul. *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Saleh, Madon. "Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Suatu Telaah Fungsi Masjid Pada Masa Islam Klasik." Institut Agama Islam (IAIN) Padangsidempuan, 2014.
- Sasongko, Agung. "Masjid Dan Politik." *Republika*. Last modified 2018. Accessed February 7, 2022. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/03/07/p5790f313-masjid-dan-politik>.
- Sasongko, Agung. "Desain Lengkungan dalam Arsitektur Islam." *Republika*. Accessed July 4, 2022. <https://www.republika.co.id>.
- Sativa. "Arsitektur Islam Atau Arsitektur Islami." *NALARs* 1 (2011).
- SMP, Pengelola Web Direktorat. "Pangeran Diponegoro Dalam Melawan Penjajahan Di Tanah Jawa." *Kemdikbud*.
- Sunanto, Masyrifah. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Susanta, Gatut. *Membangun Masjid Dan Mushola*. Jakarta: Penerbit Swardaya, 2007.
- Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna* 2, no. 1 (2015).
- Tim Penyusun. *Akulturası Kebudayaan Pada Masyarakat Di Wilayah 3T: Peran PKBM Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat*. Jakarta: Puslitjakkidbud, 2017.
- Triyanto, Eko. "Tampilan Hadrah Sebagai Seni Pembukaan, Pentas Seni MTsN Kulon Progo Berlangsung Meriah." *Kemenag*.
- Wasilah. "Dome Form Typology of Islamic Architecture in Persia." *Journal of Islamic Architecture* 4 (2017).
- Yogyakarta, Universitas PGRI. "Profil Lulusan PGSD." Accessed January 22, 2022. <https://pgsd.upy.ac.id>.
- Yusuf Elba, Mundazirin. *Masjid Tradisional Di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- "Data Emis Pondok Pesantren Slafiyah Kapu." *Kemenag*.